

**PENGARUH PROFESIONALISME, PENGETAHUAN
MENDETEKSI KEKELIRUAN, TEKANAN KETAATAN,
PENGALAMAN AUDITOR SERTA ETIKA PROFESI TERHADAP
PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS AKUNTAN
PUBLIK DIPEKANBARU
(studi empiris pada kantor akuntan publik di pekanbaru)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mengikuti Ujian Oral Comprehensive
Sarjana Lengkap pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*



Disusun oleh :

DIAN KUSWANDA
NIM. 10773000364

**JURUSAN AKUNTANSI S1
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UIN SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2012**

ABSTRAK

PENGARUH PROFESIONALISME, PENGETAHUAN MENDETEKSI KEKELIRUAN, TEKANAN KETAATAN, PENGALAMAN AUDITOR SERTA ETIKA PROFESI TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS AKUNTAN PUBLIK DI PEKANBARU

Oleh : Dian Kuswanda

Penelitian ini dilakukan pada Akuntan Publik yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis secara empiris pengaruh profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, tekanan ketaatan, pengalaman auditor serta etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik di Pekanbaru. Adapun perumusan masalah yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah apakah profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, tekanan ketaatan, pengalaman auditor serta etika profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan terdaftar pada Direktori Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2011 di wilayah Pekanbaru. Seluruh populasi dijadikan sample penelitian. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner dan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan terdapat 33 kuesioner yang dapat diolah. Data yang diperoleh dianalisis dengan regresi berganda (multiple regression) dengan menggunakan program SPSS (Statistical Product Service Solution) Versi 16.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan mendeteksi kekeliruan dan tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik di Pekanbaru sedangkan profesionalisme auditor, pengalaman auditor dan etika profesi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik di Pekanbaru.

Kata Kunci : Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Tekanan Ketaatan, Pengalaman Auditor Serta Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, dengan judul “PENGARUH PROFESIONALISME, PENGETAHUAN MENDETEKSI KEKELIRUAN, TEKANAN KETAATAN, PENGALAMAN AUDITOR SERTA ETIKA PROFESI TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALIAS AKUNTAN PUBLIK DI PEKANBARU.”

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana Strata Satu pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau. Dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, yang sudah sepatutnya penulis dalam kesempatan ini mengucapkan terima kasih dengan tulus dari lubuk hati yang paling dalam. Khususnya ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Azwar Harahap, M. Si. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau.
2. Bapak Andri Novius, SE, M. Si, Ak. Selaku pembimbing yang telah banyak membantu, mengarahkan dan memberikan segala masukan yang sangat berharga dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau, tempat penulis menuntut ilmu dan seluruh staf, karyawan dan karyawan yang telah banyak membantu dengan pelayanan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Akuntan Publik yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Pekanbaru, yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data, sehingga memperlancar jalannya pembuatan skripsi ini.
5. Ayahanda H. Djarkasih Sidik Ibunda Encik Baiduri (almh) tercinta yang telah banyak memberikan dukungan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Kedua kakakku Linda dan Sri Fitri yanti dan abang-abangku M.Zamrudin, M.Afrizal, M.Ardianzyah, M,Edi Firmansyah dan M.Roby Chandra yang telah banyak memberikan bantuan materil maupun semangat dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Drs. Iswanda Fili dan Bapak Firmansyah SE.Ak Serta seluruh rekan auditor KAP.DRS ABROR yang selalu memberikan dukungan juga kelancaran skripsi ini.
8. Semua teman-teman seperjuangan Jurusan Akuntansi angkatan 2007 khususnya Ak-C, yang telah membantu meringankan beban penulis dalam pergaulan, perhatian maupun dalam penyelesaian skripsi ini.

9. Teman-teman dekatku Deski Putra, Shuherman Lubis, Siti Mungawaroh, Anik Mardiana, Suryal Ikhwah, Rhika Etika yang telah memberikan bantuan supportnya kepadaku.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan kejanggalan yang terdapat dalam skripsi ini, karena terbatasnya ilmu yang dimiliki. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, menerima segala kritikan dan saran membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Pekanbaru, Desember 2011

Penulis

DIAN KUSWANDA

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....	ii
---------------------	----

DAFTAR ISI	v
------------------	---

DAFTAR TABEL	ix
--------------------	----

DAFTAR GAMBAR	x
---------------------	---

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Sistematika Penulisan	8

BAB II : TELAAH PUSTAKA

A. Audit Laporan Keuangan	10
B. Profesionalisme	11
1. Pengertian Profesionalisme	11
2. Ciri-ciri Profesionalisme	13
3. Konsef Profesionalisme	15
4. Cara Akuntan Publik Mewujudkan Profesionalismenya.....	19
C. Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan	22
D. Tekanan Ketaatan	22
E. Pengalaman Auditor	25

F. Etika Profesi	28
G. Materialitas	29
1. Pengertian materialitas	29
2. Peranan Konsep Materialitas	32
3. Menentukan Pertimbangan Awal Tingkat Materialitas	34
H. Penelitian Terdahulu	35
I. Kerangka Pemikiran	37
J. Hipotesis	
1. Pengaruh Profesionalisme Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas	40
2. Pengaruh Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas	42
3. Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas	43
4. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas	44
5. Pengaruh Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas	45
K. Model Penelitian	46

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sample	47
B. Jenis dan Sumber Data	49

C. Instrumen Penelitian	50
D. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabe.....	52
E. Model Penelitian	56
F. Analisis Data	57
G. Model Pengujian Kualitas data.....	57
H. Uji Normalitas data	58
I. Uji Asumsi Klasik	59
J. Pengujian Hipotesis.....	63

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kuesioner dan Demografi.....	66
B. Analisis Data dan Statistik Deskriptif Variable.....	67
C. Analisis Uji Kualitas data	68
1. Uji Validitas	68
2. Uji Realibilitas Data	73
D. Analisis Uji Normalitas Data	74
E. Analisis Uji Asumsi Klasik	76
1. Multikolinearitas.....	76
2. Uji Heterokedastisitas	77
3. Uji Autokorelasi	78
F. Analisis Regresi	78
G. Uji Hipotesis dan Pembahasan.....	79
H. Koefesien Determinasi.....	88

BAB V : KESIMPILAN DAN DARAN

A. Kesimpulan	89
B. Keterbatasan	90
C. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1	Sample dan Tingkat Pengembalian Kuesioner.....	64
Tabel IV.2	Demografi Responden	65
Tabel IV.3	Descriptive Statistics	66
Tabel IV.4	Rangkuman Validitas Instrumen Profesionalisme	68
Tabel IV.5	Rangkuman Validitas Instrumen Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan	69
Tabel IV.6	Rangkuman Validitas Instrumen Tekanan Ketaatan	69
Tabel IV.7	Rangkuman Validitas Instrumen Pengalaman Auditor.....	70
Tabel IV.8	Rangkuman Validitas Instrumen Etika Profesi	70
Tabel IV.9	Rangkuman Validitas Instrumen Pertimbangan Tingkat Materialitas	71
Tabel IV.10	Hasil Uji Reliabilitas	72
Tabel IV.11	Hasil Uji Normalitas	74
Tabel IV.12	Nilai Tolerance dan VIF.....	75
Tabel IV.13	Statistik Durbin Waston	77
Tabel IV.14	Hasil Analisis Regresi dengan Metode Enter	77
Tabel IV.15.	Hasil Uji Persial.....	80
Tabel IV.16.	Hasil Uji Analisis Regresi.....	81
Tabel IV.17	Hasil Uji F Hitung	87
Tabel IV.18.	Koefesien Determinasi	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin meluasnya kebutuhan jasa profesional akuntan publik sebagai pihak yang dianggap independen, menuntut profesi akuntan publik untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan. Untuk dapat meningkatkan sikap profesionalisme dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan, hendaknya para akuntan publik memiliki pengetahuan audit yang memadai serta dilengkapi dengan pemahaman mengenai kode etik profesi. Seorang akuntan publik dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, akuntan publik dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai.

Materialitas sangat mempengaruhi wajar dan benar tidaknya penyajian suatu laporan keuangan (D'Souza, 2005). Oleh karena itu, auditor harus mengungkapkan konsep materialitas dan konsep resiko audit dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan. Konsep materialitas berkaitan dengan seberapa besar salah saji

yang terdapat dalam asersi yang dapat diterima oleh auditor agar pengguna laporan keuangan tidak terpengaruh oleh salah saji tersebut (D'Souza, 2005).

Boths & Gloeck (2008) mengatakan bahwa auditor harus memahami konsep maupun pengukuran materialitas, karena akan digunakan untuk tujuan evaluasi kekeliruan keuangan yang berasal dari perbedaan – perbedaan jumlah yang termasuk dalam laporan keuangan dengan bukti – bukti audit yang memadai dipengaruhi oleh item materialitas sebelum membuat suatu opini atas laporan keuangan.

Lebih lanjut Botha & Gloeck (2008) mengatakan jika auditor tidak memahami konsep maupun pengukuran materialitas maka ketidakpastian audit individual (individual audit uncertainty) tidak akan dapat diukur secara wajar (*not reasonably quantifiable*). Ketidakpastian audit individual adalah situasi – situasi yang menunjukkan bahwa auditor tidak mampu memberikan sebuah opini atas asersi – asersi yang spesifik yang terdapat dalam laporan keuangan tahunan.

Profesionalisme menjadi syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai auditor eksternal. Sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin dalam melakukan judgment materialitas (wahyudi, 2006). Brown (2002) mengatakan bahwa profesionalisme seseorang auditor pada akhirnya akan digunakan untuk melakukan *judgment* terhadap dua hal yaitu GAAS dan konsep materialitas. Konsep materialitas berkaitan dengan seberapa besar salah saji yang

terdapat dalam asersi yang dapat diterima oleh auditor agar pengguna laporan keuangan tidak terpengaruh oleh salah saji tersebut (D'Souza,2005).

Selain profesionalisme auditor, menurut Jamilah (2007), seorang auditor dalam melakukan tugasnya membuat *judgment* khususnya materialitas dipengaruhi juga oleh banyak faktor, salah satunya adalah tekanan ketaatan. Selanjutnya menurut Zulaikha (2006), *Jugment* dipengaruhi oleh pengalaman auditor.

Lebih lanjut Jamilah (2007) Mengatakan bahwa tekanan ketaatan diduga menjadi salah satu faktor level individu yang mempengaruhi audit *judgment* materialitas. Auditor sering kali berhadapan dengan keputusan yang hasilnya tidak sesuai dengan kode etik standar akuntansi yang berterima umum. Jika auditor ingin mempertahankan ketaatan terhadap kode etik, maka klien akan mengancam akan pindah ke auditor lain (Muawanah, 2001 dalam Jamilah, 2007).

Temuan Dezort dan Lord (1995) dalam Jamilah (2007) melihat adanya pengaruh tekanan atasan pada konsekuensi yang memerlukan biaya, seperti halnya tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme, dan hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial. Hal tersebut mengidentifikasikan adanya pengaruh dari tekanan atasan pada *judgment* yang diambil oleh auditor.

Hasil penelitian Jamilah (2007) juga menunjukkan bahwa tekanan ketaatan yaitu perintah dari atasan dan keinginan klien untuk menyimpang dari standar profesional akan cenderung menaati perintah tersebut walaupun perintah tersebut tidak

tepat dan bertentangan dengan standar profesional. Akuntan secara terus menerus merasa berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan. Dalam keadaan ini, klien bisa mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Klien bisa menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan.

Menurut Zulaika (2006), pengalaman juga diduga menjadi salah satu faktor level individu yang mempengaruhi audit *judgment* materialitas. Hasil penelitian Zulaikha (2006) menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh langsung (main effect) terhadap *judgment*. Hasil penelitian juga memberikan implikasi bagi manajemen profesi audit, bahwa dalam penugasan audit dan tugas yang kompleks perlu memperhatikan pengalamannya sebagai auditor sebelumnya.

Hasil penelitian Zulaikha diatas berbeda dengan Brown (2002). Hasil penelitian Brown menunjukkan bahwa pengalaman tidak mempengaruhi *judgment* materialitas. Auditor berpengalaman (partner dan manajer) tidak terpengaruh oleh adanya informasi tidak relevan dalam *judgment* khususnya materialitas.

Definisi materialitas itu sendiri adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut (Mulyadi,2001:158)

Dengan adanya hasil perbedaan penelitian tersebut maka muncul suatu motivasi penulis untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh pengalaman terhadap *judgment* materialitas di Indonesia khususnya di Pekanbaru, apakah pengalaman auditor berpengaruh atau tidak terhadap *judgment* materialitas, apakah auditor dapat mempertahankan profesionalisme. Selain motivasi diatas, penelitian ini juga dilakukan karena adanya *statement* yang menyatakan bahwa pengaruh dari keberadaan faktor – fektor individu tersebut dapat berubah – ubah sesuai dengan meningkatnya kompleksitas tugas yang dihadapi oleh auditor dalam melakukan *judgment* (Tan dan Kao,1999 ; Libby, 1995 dalam Jamilah, 2007).

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2006). Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Profesionalisme mempunyai hubungan yang signifikan terhadap tingkat materialitas. Namun Semua Penelitian diatas tidak memberikan penjelasan apakah profesionalisme, tekanan ketaatan serta pengalaman auditor dapat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik, sepanjang pengetahuan penulis, belum ada penelitian ketiga variabel independen tersebut terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik khususnya KAP yang terdaftar pada Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI 2011) di Pekanbaru.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada (1) objek penelitian, yaitu semua auditor yang ada pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Pekanbaru. (2) penambahan variabel independen, yaitu etika profesi

dan pengetahuan mendeteksi kekeliruan yang diambil dari penelitian Arlen Herawati dan Yulis Kurnia Susanto (2008). Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dan ingin membuktikan secara empiris hubungan terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik. Oleh karena itu penulis mengangkat suatu penelitian dengan judul :

”Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Tekanan Ketaatan, Pengalaman Auditor Serta Etika profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik Di Pekanbaru ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah profesionalisme auditor mempunyai pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik ?
2. Apakah pengetahuan mendeksi kekeliruan auditor mempunyai pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik ?
3. Apakah tekanan ketaatan auditor mempunyai pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik ?
4. Apakah pengalaman auditor mempunyai pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik ?

5. Apakah etika profesi mempunyai pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik ?
6. Apakah profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, tekanan ketaatan, pengalaman auditor serta etika profesi secara simultan mempunyai pengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang spesifik yang akan dicapai melalui penelitian adalah :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan Publik.
2. Untuk menguji secara empiris pengetahuan mendeteksi kekeliruan terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh tekanan ketaatan terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.

6. Untuk Menguji secara empiris pengaruh profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, tekanan ketaatan, serta pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah :

1. Menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan penulis khususnya dibidang analisa pengaruh profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, tekanan ketaatan, pengalaman auditor serta etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.
2. Sebagai jawaban atas keraguan masyarakat terhadap sikap profesionalisme auditor yang sekarang diragukan.
3. dapat dipergunakan sebagai kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan (users of financial statments).
4. Menjadi referensi untuk penelitian sejenis dimasa yang akan datang dan sebagai tambahan literatur dibidang ilmu pengetahuan.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan akan dilakukan sesuai dengan kerangka skripsi yang akan diuraikan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, kemudian diteruskan dengan hipotesis penelitian.

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi populasi dan sample, jenis dan sumber data, instrument penelitian, definisi operasional dan pengukuran variabel, model penelitian, analisa data, metode pengujian kualitas data, uji normalitas data, asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menguraikan, menganalisis serta mengevaluasi hasil penelitian tersebut

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian, keterbatasan penelitian dan saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Audit Laporan Keuangan

Auditor menggunakan dua cara dalam menerapkan materialitas. Pertama auditor menggunakan materialitas dalam perencanaan audit, kedua pada saat mengevaluasi bukti-bukti audit dalam pelaksanaan audit. Pada saat merencanakan audit, auditor perlu membuat estimasi materialitas karena terdapat hubungan yang terbalik antara jumlah dalam laporan keuangan yang dipandang material oleh auditor dengan jumlah pekerjaan audit yang diperlukan untuk menyatakan kewajaran laporan keuangan. Laporan mengandung salah saji material jika laporan tersebut berisi kekeliruan atau kecurangan yang dampaknya, secara individual atau secara gabungan.

Laporan keuangan merupakan tanggung jawab manajemen, akan tetapi perlu diaudit oleh KAP yang merupakan pihak ketiga yang independen. Menurut Agoes (2004) setidaknya terdapat dua alasan perlunya suatu laporan keuangan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP), yaitu pertama, jika tidak diaudit ada kemungkinan bahwa laporan keuangan tersebut mengandung kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja sehingga diragukan kewajarannya oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Kedua, jika laporan keuangan sudah

diaudit dan mendapat opini wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*) dari KAP, berarti laporan keuangan tersebut dapat diasumsikan bebas dari salah saji material dan telah disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku umum di Indonesia.

B. Profesionalisme

1. Pengertian Profesionalisme

Menurut Wahyudin (2006) profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual. Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Sedangkan menurut Wigjosoebroto (2000) dalam situs Widhiyanta.com, profesi merupakan lapangan kerja khusus melaksanakan kegiatan yang memerlukan keterampilan dan keahlian tinggi guna memenuhi kebutuhan yang rumit dari manusia, yang hanya dapat dicapai dengan memiliki penguasaan pengetahuan dengan ruang lingkup yang luas, mencakup sifat manusia, kecenderungan sejarah dan lingkungan serta adanya disiplin etika yang dikembangkan dan diterapkan oleh kelompok anggota yang menyandang profesi tersebut.

Lebih lanjut Wignjosoebroto (2000) Mendefinisikan profesionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dilakukannya kegiatan – kegiatan kerja tertentu

dalam masyarakat, berbekalkan keahlian yang tinggi dan berdasarkan rasa keterpanggilan serta ikrar untuk menerima panggilan tersebut dengan semangat pengabdian selalu memberikan pertolongan kepada sesama yang tengah dirundung kesulitan ditengah gelapnya kehidupan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa setiap profesi yang tujuan utamanya melayani kepentingan publik harus memiliki sikap profesionalisme yang tinggi. Demikian juga halnya dengan akuntan publik, profesionalisme merupakan syarat utama bagi profesi tersebut, karena dengan memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi maka pengambilan keputusan akan lebih percaya terhadap hasil audit mereka. Seorang akuntan publik yang profesionalisme harus memenuhi tanggung jawab terhadap masyarakat, klien serta rekas seprofesi untuk berperilaku semestinya.

Profesionalisme menjadi syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai auditor eksternal. Auditor eksternal yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusi yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin meluas, auditor eksternal harus mempunyai wawasan yang luas tentang materi-materi yang harus dipertimbangkan. Dimana organisasi dan transaksi akan diaudit semakin kompleksitas, sehingga auditor mampu mendapat gambaran yang selengkapny tentang kondisi dan keadaan klien yang akan diaudit.

Profesionalisme merupakan sebutan pemberian orang lain, bukan oleh diri sendiri. Sama halnya dengan profesi yang melekat pada diri akuntan publik. Masyarakat yang menilai menuntut akuntan publik yang lebih profesional dalam menjalankan tugasnya, sebagai pihak yang independen yang menilai kewajaran penyajian laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Auditor harus mampu mengungkapkan adanya ketidakberesan dan penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Seorang auditor bisa dikatakan profesional apabila telah memenuhi dan mematuhi standar – standar kode etik yang telah ditetapkan oleh IAI (Agoes:40), antara lain :

- a. Prinsip – prinsip yang ditetapkan oleh IAI yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAI seperti dalam terminologi filosofi.
- b. Peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan suatu keharusan.
- c. Interpretasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus memahaminya, dan
- d. Keterangan etika seperti seorang akuntan publik wajib untuk harus tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditingnya, walaupun auditor dibayar klien.

2. Ciri – ciri Profesionalisme

Agar profesi akuntan publik dapat dikatakan profesional maka ia harus memenuhi beberapa syarat sehingga masyarakat sebagai objek dan pihak yang memerlukan profesi mempercayai hasil kerjanya. Richard H. Hall (1968) dalam Media Akuntansi Edisi 28 Sept/Thn IX/2002 menyatakan bahwa profesi tersebut memiliki ciri sebagai berikut :

- a. Pelayanan bersifat untuk kepentingan publik (*service to public*)
- b. Pengaturan kinerjanya ditentukan dan diawasi sendiri oleh profesi (*self regulation*)
- c. Menguasai suatu keahlian pada bidang tertentu (*dedicate to one's field*)
- d. Mandiri dalam pembiayaan pengembangan kinerja profesi (*autonomy*)

Secara umum, *International Federation of Accountants* (IFAC) dalam Handbook (1998) menyatakan karakteristik profesi sebagai berikut :

Menguasai suatu keahlian tertentu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan

- a. Mempunyai kode etik dan standard keahlian / kinerja (profesional)
- b. Memperoleh pengakuan masyarakat dengan adanya penggunaan gelar tertentu

- c. Mempunyai organisasi yang mewadahi dan memelihara seluruh kepentingan profesi tersebut. (Media Akuntansi Edisi 28 Sept/Thn IX/2002).

Ciri yang paling menonjol adalah adanya pengakuan atas tanggung jawabnya kepada masyarakat. Bagi profesi akuntan, IFAC mengindendifikasikan ruang lingkup masyarakat yang menjadi tanggung jawab akuntan meliputi : klien, kreditur, perusahaan pemberi kerja, karyawan, investor, pemerintah, masyarakat keuangan dan dunia usaha pada umumnya (Media Akuntansi, 2002).

Selanjutnya Welensky (1964) pada Ziegenfuss (2001) membuat tahap – tahap pekerjaan yang harus dijalani dalam mencapai suatu profesionalisme, yaitu sebagai berikut :

- a. Pekerjaan tersebut dilakukan dengan penuh waktu (*full time for hire*)
- b. Pekerjaan tersebut memerlukan pelatihan khusus (*specialized training*) umumnya pada suatu universitas.
- c. Pekerjaan tersebut dilakukan oleh praktisi dalam bentuk organisasi profesional (*profesionalisme organization*)
- d. Pekerjaan tersebut dilakukan oleh praktisi untuk mendapatkan dukungan secara hukum demi perlindungan wilayah pekerjaan serta menopang kode etik profesi.
- e. Pekerjaan tersebut dilakukan oleh praktisi untuk membangun suatu kode etik formal untuk mengeliminasi yang tidak memenuhi syarat (*unqualified*), tidak

berprinsip (*unscrupulous*), melindungi klien serta lebih menekankan jasa edial.

3. Konsef Profesionalisme

Menurut semua profesi, akuntan publik, polisi, penanyi, dokter dan lain sebagainya memiliki beberapa karakteristik yang sama. Karakteristik tersebut meliputi : (1) suatu pranata pengetahuan yang kompleks, (2) tanggung jawab untuk melayani masyarakat atau sebagian dari masyarakat dan (3) kebutuhan akan kepercayaan dari masyarakat (Rahmad, 2001).

Sikap profesionalisme auditor independen terwujud dalam kompetensi, independensi dan integritasnya. Auditor independen telah menjadi begitu diperlakukan oleh umum yang berkepentingan dalam hal yang berkaitan dengan kewajaran, sehingga bukan hanya pihak – pihak yang diaudit tetapi juga individu – individu dari kelompok – kelompok lain harus diberi keputusan dengan keteladanan dalam menentukan kewajaran laporan keuangan. Auditor bertanggung jawab atas pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan. Laporan keuangan adalah penyajian klien, tetapi pendapat yang diberikan adalah penyajian auditor. Pendapat tersebut harus dinyatakan secara independen. Etika berkaitan dengan watak manusia yang ideal dan pelaksanaan disiplin diri melebihi persyatan undang – undang. Untuk akuntan publik yang profesional, etika melibatkan suatu sytem prinsip – prinsip moral dan pematuhan aturan yang mengatur hubungan dengan klien, masyarakat dan sesama

akuntan. Etika berhubungan dengan independensi, disiplin diri dan integrasi moral dari orang – orang yang profesional. Etika profesi seperti yang diperaktekkan oleh para anggotanya, menjaga martabat profesi itu dan melindunginya terhadap kemerosotan.

Menurut Lord dan Deoort (2001:65) dalam Muhammad (2008) auditor dengan komitmen profesi yang tinggi akan berperilaku selaras dengan kepentingan publik dan tidak merusak profesionalismenya. Sebaliknya auditor dengan komitmen profesi yang rendah akan berpotensi untuk berperilaku disfungsional (misalnya mengutamakan kepentingan klien). Dengan demikian dalam penelitian ini diprediksikan bahwa auditor dengan komitmen profesi yang tinggi akan mempetahankan perilaku yang menyimpang dibandingkan dengan auditor dengan komitmen profesi yang rendah. Auditor dengan *strong beliefs* dan taat pada standar profesi akan menghindari perilaku yang tidak etis seperti menghapus salah saji dari laporan keuangan.

Sedangkan Profesionalisme seseorang dalam Al-Quran terdapat menurut Sofyan harahap (2004 : 146) terdapat dalam Surat An-Nisa' Ayat 135 :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ
 أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَاقِيرًا فَاللّٰهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا
 فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوْتُمْ أَوْ تَعْرِضُوا فَإِنَّ لِلّٰهِ كَانَ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٣٥﴾

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tau kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan. (Q.S. An-Nisa': 135)*

Pada ayat diatas jelas menerangkan kualitas penyaksian yang diinginkan yaitu independen dan objektif. Pada ayat Al-Quran Surat (Al-Baqarah : 42) dibawah ini profesi akuntan publik dituntut untuk kejujuran dan kebenaran dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemui dalam auditing (Akuntansi Islam : 2004) adalah :

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu campur adukkan yang benar itu dengan yang salah, dan kamu sembunyikan yang benar itu pula padahal kamu semua mengetahuinya.” (Q.S. Al-Baqarah : 42).

Menurut Hall (1968) dalam Wahyudi (2006) terdapat lima dimensi profesionalisme. Pertama, pengendalian pada profesi dicerminkan dari dedikasi dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta ketangguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Kedua kewajiban sosial adalah suatu pandangan pentingnya peran profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun kalangan profesional lain karena adanya pekerjaan tersebut. Ketiga, kemandirian dimaksudkan sebagai suatu pandangan bahwa seseorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien, dan mereka yang bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian dan profesional. Keempat, keyakinan terhadap profesi adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai apakah suatu pekerjaan yang dilakukan profesional atau tidak adalah rekan sesama profesi, bukan pihak luar mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan tersebut. Kelima, hubungan dengan sesama profesi adalah dengan

menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk didalamnya organisasi formal dalam kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam melaksanakan pekerjaan.

Sehubungan dengan konsep profesional diatas, maka dewasa ini para auditor dituntut agar merencanakan dan melaksanakan audit secara objektif tanpa memihak, karena dengan demikian akuntan publik akan dapat disebut sebagai pekerjaan yang profesionalisme (Mulyadi, 2002 : 158). Umumnya, sikap profesionalisme juga tercermin dalam kompetensi, independensi dan integritasnya. Agoes (2004 : 19) mengatakan bahwa semua petugas audit harus memelihara sikap independen baik dalam kenyataan maupun penampilan (*independence in fact and in appearance*), melaksanakan seluruh tanggung jawab profesional dengan integritas yang tinggi dan memelihara objektivitas dalam menjalankan tanggung jawab profesionalnya.

Di era globalisasi, dimana bisnis tidak lagi mengenal batas negara, kebutuhan akan adanya pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor tidak dapat dielakkan lagi, karena sudah menjadi kebutuhan utama bagi para pengambil keputusan sebelum mereka mengambil keputusan. Auditor menjadi profesi yang diharapkan oleh banyak orang untuk meletakkan kepercayaan pada pemeriksaan dan pendapat yang diberikan. Untuk itu auditor senantiasa harus handal dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan dari salah saji yang material, baik yang diakibatkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Pendapat yang diberikan harus berbobot integritas dan kompetensi profesional dan tentunya dinyatakan secara independen. Untuk itu

sangat dibutuhkan suatu etika yang berkaitan dengan watak manusia yang ideal dan pelaksanaan disiplin diri melebihi persyaratan undang – undang.

4. Cara Akuntan Publik Mewujudkan Perilaku Profesionalismenya

IAI berwenang menetapkan standar (yang merupakan pedoman) dan aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota termasuk setiap kantor akuntan publik yang lain beroperasi sebagai auditor independen. Persyaratan –persyaratan ini dirumuskan oleh komite –komite audit yang dibentuk oleh IAI. Ada empat bidang utama dimana IAI berwenang menetapkan standar dan memuat aturan yang bisa meningkatkan perilaku profesional seorang auditor.

a. Standar Audit

Komite Standar Profesional Akuntan Publik (Komite SPAP) IAAI bertanggung jawab untuk menerbitkan standar auditing. Standar ini disebut sebagai Persyaratan Standar Auditing atau PSA (sebelum disebut sebagai NPA dan PNPA)

Di Amerika Serikat pernyataan ini disebut sebagai SAS (Statement On Auditing Standar) yang dikeluarkan oleh Auditing Standar Boards (ASB). Pada tanggal 10 November 1993 dan 1 Agustus 1994 pengurus pusat IAI telah mensahkan sejumlah pernyataan standar auditing (sebelumnya disebut sebagai Norma Pemeriksaan Akuntan NPA). Penyempurnaan ini terutama sekali bersumber pada SAS dengan penyesuaian terhadap kondisi dan standar auditing internasional.

b. Standar Kompilasi dan Penelaah Laporan Keuangan

Komite SPAP IAI dan Compilation dan Review Standar Committee bertanggung jawab untuk mengeluarkan pernyataan mengenai pertanggung jawaban akuntan publik dengan laporan keuangan suatu perusahaan yang tidak diaudit. Pernyataan ini di Amerika Serikat (SSARS) dan di Indonesia disebut Pernyataan Standar Akuntansi dan Review (PSAR). PASR 1 disahkan pada 1 Agustus 1994 menggantikan pernyataan NPA sebelumnya mengenai hal yang sama. Bidang ini mencakup dua jenis jasa, pertama, untuk situasi dimana akuntan membantu klien nya menyusun laporan keuangan tanpa memberikan jaminan mengenai isinya (jasa kompilasi). Kedua, untuk situasi dimana akuntan melakukan prosedur – prosedur pengajuan pertanyaan dan analisis tertentu, sehingga dapat memberikan suatu keyakinan terbatas bahwa tidak diperlukan perubahan apapun terhadap laporan keuangan bersangkutan (jasa review)

c. Standar Atestasi Lainnya

Tahun 1986, AICPA menerbitkan *Statment on Stanars For Attestation Engagements*. IAI sendiri mengeluarkan beberapa pernyataan standar atestasi pada tanggal 1 Agustus 1994 pernyataan ini mempunyai fungsi ganda. Pertama, sebagai kerangka yang harus diikuti oleh badan penetapan standar yang ada dalam iai untuk mengembangkan standar yang terinci mengenai jenis jasa atestasi yang spesifik. Kedua, sebagai kerangka pedoman bagi para praktisi bila tidak

terdapat atau belum ada standar spesifik seperti itu. Komite kode etik IAI di Indonesia dan *Committe on Profesional Ethics* di Amerika Serikat menetapkan ketentuan perilaku yang harus dipenuhi oleh seorang akuntan publik yang meliputi standar teknis. Standar auditing, standar etestasi serta standar jasa akuntansi dan review dijadikan suatu menjadi Standar Profesional Akuntansi Akuntan Publik (SPAP).

C. Pengetahuan Mendeteksi kekeliruan

Pengetahuan akuntan publik bisa diperoleh dari berbagai pelatihan formal maupun dari pengalaman khusus, berupa kegiatan seminar, lokakarya serta pengarahan dari auditor senior kepada auditor yuniornya. Pengetahuan juga bisa diperoleh dari frekuensi seorang akuntan publik melakukan pekerjaan dalam proses audit laporan keuangan (Boner dan Walker 1994) dalam Arleen Herawaty dan Yulius Kurnia Susanto (2009). Seseorang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang lebih baik daripada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai akan tugasnya.

Pengetahuan akuntan publik digunakan sebagai salah satu kunci keefektifan kerja. Dalam audit, pengetahuan tentang bermacam-macam pola yang berhubungan dengan kemungkinan kekeliruan dalam laporan keuangan penting untuk membuat perencanaan audit yang efektif (Noviyani 2002 dalam Herawati 2009). Seorang akuntan publik yang memiliki banyak pengetahuan tentang kekeliruan akan lebih ahli

dalam melaksanakan tugasnya terutama yang berhubungan dengan pengungkapan kekeliruan.

D. Tekanan Ketaatan (*Obedience Pressure*)

Teori Ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikan. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power*. Paradigma ketaatan pada kekuasaan ini dikembangkan oleh Milgram (1974) dalam Jamilah (2007) Menyatakan bahwa yang mengalami tekanan ketaatan dari atasan akan mengalami perubahan psikologis dari sisi orang yang berperilaku autonomis menjadi perilaku agen. Perubahan perilaku ini terjadi karena bawahan tersebut merasa menjadi agen dari sumber kekuasaan dan dirinya terlepas dari tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Akuntan secara terus menerus merasa berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai – nilai yang bertentangan. Dalam keadaan ini klien bisa mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Klien bisa menekan auditor untuk mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan. Auditor secara umum dianggap termotivasi oleh etika profesi dan standar pemeriksaan, maka auditor akan berada dalam situasi konflik. Memenuhi tuntutan klien berarti melanggar standar. Namun dengan tidak memenuhi tuntutan klien, bisa mendapatkan sanksi oleh klien berupa kemungkinan penghentian penugasan. Karena

pertimbangan profesional berlandaskan pada nilai dan keyakinan individu, kesadaran moral memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan akhir.

Etika kompartemen akuntan publik dalam standar profesional akuntan publik pasal 101 tentang independensi menyatakan bahwa ”dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independensi dalam memberikan jasa profesionalnya sebagai mana diatur dalam standar profesional akuntan publik (SPAP) yang telah diterapkan oleh IAI ” sikap mental independent tersebut harus meliputi independensi secara fakta maupun secara penampilan.

Meski aturan cukup jelas namun auditor sering berhadapan dengan tekanan yang akan mempengaruhi kemampuannya dalam mengatasi situasi komplik. Sebagai contoh bahkan pada saat auditor memahami tanggung jawab profesional, mereka mungkin memilih bertindak secara tidak etika untuk memperoleh penilaian kinerja yang positif atau secara sederhana agar dikatakan sebagai item player. Auditor mungkin juga bertindak etika dalam situasi adanya tekanan sosial karena adanya kemungkinan kegagalan (Faizal, 2007). Lord dan Dezort (1999) dalam Faizal (2007) memberi bukti langsung bahwa tekanan ketaatan dapat mengakibatkan pengaruh yang berlawanan pada *judgment* auditor. Hasil tersebut memberikan bukti konsisten bahwa auditor rentan terhadap *obedience pressure* dari atasan atau superior dalam perusahaan akuntansi.

Tekana ketaatan juga muncul dari pihak klien. Muawanah (2000) menyatakan bahwa ada level kesadaran etis yang rendah terhadap kecenderungan auditor untuk menerima keinginan klien berperilaku menyimpang. Schfer (2007) juga menyatakan bahwa untuk memenuhi keinginan klien auditor meniadakan tanda – tanda kecurangan yang ada. Lebih lanjut muawanah (2000) menjelaskan pada kesadaran yang tinggi, auditor dengan komitmen yang tinggi memiliki kecenderungan menolak keinginan klien. Dari penjelasan diatas dapat dinyatakan bahwa tekanan ketaatan dari klien dapat mempengaruhi pembuatan *judgment* yang dilakukan oleh auditor.

E. Pengalaman Auditor

Pengalaman sebagai salah satu Variabel yang banyak digunakan dalam berbagai penelitian. Marinus, Wray (1997) dalam Herliansyah (2006), menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentan waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas (job). Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang – ulang memberikan peluang untuk belajar melakukan dengan yang terbaik. Lebih jauh kolodner (1983) dalam harliansyah (2006) juga menunjukkan bagaimana pengalaman dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja pengambilan keputusan. Hasil penelitian Zulaika (2006) juga menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh langsung terhadap *judgment*. Namun dilain pihak beberapa riset menunjukkann beberapa kegagalan penelitian tersebut (seperti Ashton, 1991 ; Blocher et al.1993

dalam Herliansyah (2006) : Brown, 2002 : Herliansyah (2006), hal ini karena menurut Asthon seringkali dalam keputusan akuntansi dan audit memiliki sedikit waktu untuk dapat belajar. Brown mengatakan bahwa tekanan dari atasan maupun klien yang mempengaruhi *judgment* bukan pengalaman auditor.

Pengalaman audit dapat diukur dari jenjang jabatandan dalam struktur tempat auditor bekerja, tahun pengalaman, gabungan antara jenjang jabatan dan tahun pengalaman, keahlian yang dimiliki auditor yang berhubungan dengan audit. Masalah penting yang berhubungan dengan pengalaman auditor akan berkaitan dengan tingkat ketelitian auditor (Gusnardi, 2003 ; Shelton,2001 ; Haynes,2000)

Tri (2005) mengindikasikan bahwa pengalaman audit memainkan peran yang penting dalam memproses informasi dan menghasilkan pertimbangan (*judgment*) audit.

Shelton (20010 mengindikasikan bahwa pengalaman akan mengurangi pengaruh informasi yang tidak relevan dalam pertimbangan (*judgment*) auditor. Auditor yang berpengalaman (patner dan manager) dalam membuat pertimbangan (*judgement*) mengenai *going concern* tidak dipengaruhi oleh kehadiran informasi yang tidak releval. Sedangkan auditor yang kurang berpengalaman dalam membuat pertimbangan (*judgment*) mengenai *going concern* dipengaruhi kehadiran informasi yang tidak relevan.

Pengalaman audit harus dilihat dari hal – hal yang berkaitan dengan tugas audit yang spesifik. Auditor dengan tingkat pengalaman yang hampir sama saja, ternyata memiliki pengetahuan yang berbeda tentang penyebab ataupun pengaruh dari sesuatu hal.

Dalam penelitian ini pengalaman auditor diukur dengan kriteria yang dikembangkan oleh Firmansyah (2010), melalui lamanya bekerja sebagai auditor yang banyaknya penugasan yang pernah ditangani masing – masing auditor.

Keterlibatan faktor individual dalam proses pembuatan keputusan dapat berdampak positif dan negatif pada *judgment*. Pengaruh positif dapat dihasilkan dari peningkatan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki individu. Pengetahuan itu sendiri dapat berasal dari pengalaman seseorang karena terbiasa menghadapi situasi yang rumit sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk dapat menganalisis informasi yang ada (Jeffrey, 2003). Dalam standar umum pertama dari standar auditing menyatakan bahwa, auditing harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

Dalam pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa dalam melaksanakan audit, auditor harus memiliki keahlian tentang audit dan pelatihan teknis audit dalam melaksanakan audit dengan tujuan agar dalam pemberian opini auditor tidak merasa canggung atau ragu. Hal ini didasarkan pada paragraf selanjutnya dari standar umum pertama dari standar auditing yang menyatakan bahwa dalam melaksanakan audit

untuk sampai pada tahap menyatakan pendapat, seorang auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing, dimana dalam pencapaian keahlian tersebut dimulai dari pendidikan formal dan pelatihan teknis yang diperluas melalui pengalaman – pengalaman selanjutnya dalam pelaksanaan audit (SA seksi 201, paragraph 01 IAI,2007).

Jeffrey (2003) menyatakan bahwa seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa – peristiwa. Dalam penelitian Krull (2000) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman akan mampu mengolah informasi awal yang tidak cukup bila dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman. Menurut Messier dan Tubbs (2000) auditor yang berpengalaman akan lebih sensitif terhadap bukti baru. Lebih lanjut Messier dan Tubbs (2000) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman menjalani penelitian akan menghasilkan keputusan yang lebih berkualitas. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Pflugrath dan Benni (2007) bahwa kualitas audit yang baik dapat dihasilkann oleh auditor yang berpengalaman, karena pengalaman, keahlian, dan pengetahuan dapat membantu auditor dalam menyelesaikan tugasnya.

F.Etika Profesi

Etika profesi yang dimaksud pada penelitian ini adalah Kode Etik Akuntan Indonesia, yaitu norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan publik

dengan kliennya, antara akuntan publik dengan rekan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat. Etika profesi terdiri dari lima dimensi yaitu kepribadian, kecakapan profesional, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik, penafsiran dan penyempurnaan kode etik. Terdapat delapan belas item instrumen yang digunakan untuk mengukur etika profesi dengan tujuh poin skala likert, seperti yang pernah digunakan oleh Murtanto dan Marini (2003).

Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional (Agoes 2004). Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Murtanto dan Marini 2003). Dalam hal etika, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut sebagai kode etik. Kode etik harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat dan merupakan alat kepercayaan bagi masyarakat luas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap profesional wajib mentaati etika profesinya terkait dengan pelayanan yang diberikan apabila menyangkut kepentingan masyarakat luas. Agoes (2004) menunjukkan kode etik IAPI dan aturan etika

Kompartemen Akuntan Publik, Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) dan standar pengendalian mutu *auditing* merupakan acuan yang baik untuk mutu *auditing*.

G. Materialitas

1. Pengertian Materialitas

Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan pengaruh terhadap pertimbangan orang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut (Mulyadi, 2009 : 158). Selain pengertian Mulyadi diatas, Botha & Gloeck (2008) juga mengatakan definisi meterialitas sebagai sebuah konsep auditing yang kemudian dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk menggambarkan penentuan materialitas secara normative selama melakukan pemeriksaan laporan keuangan tahunan perusahaan.

Definisi materialitas itu mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan baik (1) keadaan yang berkaitan dengan entitas (2) kebutuhan pihak yang akan meletakkan kepercayaannya atas laporan keuangan auditan. Oleh karena itu, maka auditor mempunyai tanggung jawab dalam menetapkan apakah suatu laporan keuangan itu salah saji dalam jumlah yang material.

Selain itu, dalam FASB *Statement of Financial Accounting concept* No.2 yang disebut oleh (William C. Boynton, 2003 : 2000) dalam Muhammad materialitas adalah sejumlah atau besarnya kekeliruan atau salah saji dalam kaitannya dengan kondisi yang bersangkutan, mungkin membuat pertimbangan pengambilan keputusan pihak yang berkepentingan berubah terpengaruh oleh salah saji.

Tanggung jawab auditor adalah untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut telah disajikan secara wajar. jika auditor menemukan salah saji material , maka auditor tersebut akan memberitahukan hal tersebut kepada klien sehingga suatu koreksi dapat diubah. Jika klien berkeberatan untuk mengoreksi pernyataan tersebut, maka pendapat wajar ataupun menolak memberikan pendapat dapat diberikan, tergantung kepada seberapa besar kesalahan material tersebut.

Dalam menerapkan definisi ini, terdapat tiga tingkat materialitas yang digunakan untuk menemukan jenis pangkat untuk di keluarkan :

1. Nilainya tidak material

Ketika suatu kesalahan penyajian terjadi dalam laporan keuangan tetapi salah saji tersebut tidak mungkin mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh si pengguna laporan, maka hal tersebut dikategorikan sebagai tidak material. Dalam kondisi tersebut sangat pantas untuk menerbitkan pendapat wajar tanpa syarat.

2. Nilainya material tetapi tidak mempengaruhi keseluruhan penyajian laporan keuangan

Tingkat materialitas kedua adalah pada saat terdapat suatu kesalahan penyajian dalam laporan keuangan yang dapat mempengaruhi keputusan seorang pengguna laporan keuangan, tetapi secara keseluruhan laporan keuangan tetap disajikan secara wajar dan tetap digunakan. Ketika auditor berkesimpulan bahwa suatu kesalahan penyajian bersifat material tetapi tidak mempengaruhi keseluruhan penyajian laporan keuangan, maka pendapat auditor yang tepat adalah pendapat wajar tanpa pengecualian.

3. Nilainya sangat material kewajaran seluruh laporan keuangan dipernyatakan.

Tingkat materialitas tertinggi adalah pada saat terdapat probabilitas yang sangat tinggi bahwa pengguna laporan keuangan akan membuat keputusan yang tidak benar jika pengguna laporan menyadarkan dirinya pada keseluruhan laporan keuangan dalam pembuatan keputusan mereka. Ketika tingkat materialitas tertinggi ditemukan, auditor harus menolak memberikan pendapat atau memberikan pendapat tidak wajar.

Dari definisi diatas, mereka juga menyimpulkan bahwa dalam pengertian materialitas terdapat enam element, yaitu sebagai berikut :

- a. Audit laporan keuangan tahunan suatu perusahaan

- b. Adanya suatu item dalam laporan keuangan tahunan atas suatu aitem yang harus dimasukkan dalam laporan keuangan.
- c. Ukuran suatu item
- d. Karakteristik sebuah aitem
- e. Kemungkinan mempengaruhi berbagai keputusan atau tindakan
- f. Adanya jaminan keyakinan para pengguna terhadap laporan keuangan tahunan.

2. Peran Konsep Materialitas

Standar yang tinggi dalam praktik akuntansi akan memecahkan masalah yang berkaitan dengan konsep materialitas. (Agoes, 2004 : 125). Lebih lanjut Agoes menjelaskan bahwa pedoman materialitas yang beralasan, yang diyakini oleh sebagian besar anggota profesi akuntan adalah standar yang berkaitan dengan informasi laporan keuangan bagi para pemakai, akuntan harus menentukan berdasarkan pertimbangannya tentang besarnya suatu / informasi yang dikatakan material.

Peran konsep materialitas itu adalah untuk mempengaruhi kualitas dan kuantitas informasi akuntan yang diperlukan oleh auditor dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan bukti. Konsep materialitas menyatakan bahwa tidak semua informasi keuangan diperlukan atau tidak semua informasi seharusnya dikomunikasikan. Dalam laporan akuntansi, hanya informasi yang material yang

seharusnya disajikan. Informasi yang tidak material sebaiknya diabaikan atau dihilangkan. Materialitas seharusnya tidak hanya dikaitkan dengan keputusan investor, baiknya yang hanya berdasarkan tipe informasi tertentu maupun metode informasi yang disajikan, tetapi juga dalam hal bukti – bukti tentang apa dan betapa besar pengaruh pertimbangan seseorang atau pertimbangan rata – rata dari investor yang bijaksana. Beberapa penelitian tentang pertimbangan tingkat materialitas berfokus kepada penemuan tentang jumlah konsisten yang ada diantara para profesional dalam membuat tingkat pertimbangan materialitas yang dilakukan yang berkaitan dengan materialitas untuk memeriksa apa pengaruh suatu variabel (Rahmad, 2001).

Menurut Mulyadi (2002 : 158) dalam audit atas laporan keuangan, auditor tidak dapat memberikan jaminan bagi klien atau pemakai laporan keuangan yang lain, bahwa laporan keuangan auditan adalah akurat. Auditor tidak dapat memberi jaminan karena ia tidak memeriksa setiap transaksi yang terjadi dalam tahun yang diaudit dan tidak dapat menentukan apakah setiap transaksi yang terjadi telah dicatat, diringkaskan, digolongkan dan dikompilasi secara semestinya kedalam laporan keuangan. Jika auditor diharuskan untuk memberikan jaminan mengenai keakuratan laporan keuangan auditan, hal ini tidak mungkin dilakukan karena memerlukan waktu dan biaya yang jauh melebihi manfaat yang dihasilkan. Disamping itu tidak mungkin dilakukan karena akan memerlukan waktu dan biaya yang jauh melebihi manfaat yang dihasilkan. Disamping itu tidak mungkin seseorang menyatakan keakuratan

laporan keuangan (yang berarti ketepatan semua informasi yang disajikan dalam laporan keuangan), mengingat bahwa laporan keuangan itu sendiri berisi pendapat, estimasi dan pertimbangan dalam proses penyusunannya, yang sering kali pendapat, estimasi dan pertimbangan tersebut tidak dapat akurat seratus persen.

Dalam konsepnya, tingkat materialitas berpengaruh langsung terhadap jenis opini yang diterbitkan. Dalam penerapannya, merupakan suatu pertimbangan yang cukup sulit untuk memutuskan berapa materialitas sebenarnya tingkat kesalahan yang terjadi dalam situasi tertentu. Tidak terdapat suatu panduan yang sederhana dan terstruktur yang dapat menolong seorang auditor untuk memutuskan apakah sesuatu hal bersifat tidak material, material atau sangat material. Evaluasi materialitas juga tergantung pada apakah dalam situasi tertentu terdapat ketidaksesuaian dengan PSAK atau terdapat suatu pembatasan lingkup audit (Rahmad, 2001)

Seandainya terdapat suatu pembatasan lingkup audit, laporan audit dapat berupa wajar tanpa syarat, wajar dengan pengecualian atas ruang lingkup dan pendapat audit atau bahkan menolak memberi pendapat, tergantung dari materialitas pembatasan lingkup audit tersebut. Umumnya melakukan evaluasi materialitas atas kesalahan saji yang potensial yang diakibatkan oleh pembatasan ruang lingkup atau audit lebih sulit dilakukan dari pada melakukan evaluasi materialitas yang disebabkan oleh ketidak patuhan pada prinsip – prinsip akuntansi yang berlaku umum. Kesalahan yang disebabkan oleh ketidak patuhan pada prinsip –prinsip akuntansi yang berlaku

umum dapat diketahui, sedangkan kesalahan penyajian yang diakibatkan oleh pembatasan lingkup audit umumnya harus diukur secara subjektif atas potensi terjadinya kesalahan penyajian (Rahmad, 2001)

3. Menentukan Pertimbangan Awal Tingkat Materialitas

Menurut agoes (2004 : 125). Idealnya auditor menentukan audit jumlah gabungan dari salah saji. Dalam laporan keuangan yang dipandang material. Hal ini disebut pertimbangan awal tingkat materialitas karena menggunakan unsur pertimbangan profesional, dan masih dapat berubah jika sepanjang audit yang dilakukan ditemukan perkembangan yang baru.

Pertimbangan awal tingkat materialitas adalah jumlah maksimum salah saji dalam laporan keuangan yang menurut pendapat auditor, tidak mempunyai pengaruh pengambilan keputusan dari pemakai. Penentuan jumlah ini adalah salah satu keputusan penting yang diambil oleh auditor, yang memerlukan pertimbangan profesional yang memadai.

Tujuan penetapan materialitas ini adalah untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bahan bukti yang cukup, jika auditor menetapkan jumlah yang rendah maka lebih banyak bahan bukti yang harus dikumpulkan dari pada jumlah yang tinggi, begitu juga sebaliknya. Seringkali mengubah jumlah materialitas dalam pertimbangan awal ini selama audit. Jika ini dilakukan jumlah

yang baru tadi disebut pertimbangan yang direvisi mengenai materialitas. Beberapa penyebabnya antara lain perubahan faktor – faktor yang digunakan untuk menetapkannya dan auditor berpendapat jumlah dalam penetapan awal tersebut terlalu kecil atau besar.

H. Penelitian Terdahulu

Rahmad (2005) ; wahyudi (2006) melakukan penelitian tentang pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme yang terdiri dari lima dimensi : pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi serta hubungan dengan sesama profesi, mempunyai hubungan yang signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Brown (2002) melakukan penelitian tentang pengalaman auditor dan tekanan ketaatan terhadap pertimbangan *judgment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan *judgment* tidak dipengaruhi oleh lama tidaknya pengalaman kerja yang dimiliki seorang auditor. Akan tetapi dipengaruhi oleh tekanan ketaatan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Jamilah (2007), meneliti pengaruh gender, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas terhadap audit *judgment*. Hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa perbedaan gender antara pria dan wanita tidak berpengaruh terhadap audit *judgment*. Kedua, tekanan ketaatan berpengaruh

secara signifikan terhadap audit *judgment*. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan ketaatan yaitu perintah dari atasan dan keinginan klien untuk menyimpang dari standar profesional akan cenderung menaati perintah tersebut walaupun perintah tersebut tidak tepat dan bertentangan dengan standar profesional. Ketiga, kompleksitas tugas tidak terpengaruh secara signifikan terhadap audit *judgment* artinya para auditor mengetahui dengan jelas atas tugas apa yang akan dilakukan, tidak mengalami kesulitan dalam melakukan tugas dan melakukan tugasnya dengan baik.

Zulaikha (2006) melakukan penelitian pengaruh interaksi gender, kompleksitas tugas dan pengalaman auditor terhadap audit *judgment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi gender kompleksitas dan kompleksitas tugas secara absolute, laki – laki menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan perempuan, namun perbedaan tersebut tidak signifikan. Variabel pengalaman auditor yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap audit *judgment*.

I. Kerangka Pemikiran

Auditing berkembang sejalan dengan berkembang bisnis perusahaan di dunia. Dalam perkembangan dunia usaha, baik perusahaan perorangan maupun berbagai perusahaan berbentuk badan hukum lainnya tidak dapat menghindari diri dari penarikan dana dari pihak luar, yang tidak selalu dalam bentuk penyertaan modal dari investor, tetapi berupa penarikan pinjaman dari kreditur. Dengan demikian, pihak –

pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan tidak lagi hanya terbatas pada para pemimpin perusahaan, tetapi meluas kepada para investor dan calon kreditur.

Karena pihak luar perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga untuk menilai keandalan pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangannya, keadaan ini yang memicu timbulnya kebutuhan jasa profesi akuntan publik.

Akuntan publik dalam menjalankan tugas profesional harus memiliki kompetensi dan independensi seperti yang tersirat didalam standar auditing khususnya standar umum. Di indonesia standar auditing termasuk di dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Kalimat ketiga dalam paragraph lingkup audit berbunyi : "Suatu audit meliputi pemeriksaan, atas dasar pengujian, bukti – bukti yang mendukung jumlah – jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan". Dalam kalimat tersebut auditor menyampaikan pesan kepada pemakai laporan keuangan bahwa :

1. Dalam kalimat penugasan umum, auditor melaksanakan auditnya atas dasar pengujian, bukan atas dasar pemeriksaan terhadap seluruh bukti.

2. Lemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern merupakan dasar untuk menentukan jenis dan luas pengujian yang dilakukan dalam pemeriksaan.
3. Luas pengujian dan pemelihan prosedur audit ditentukan oleh pertimbangan auditor atas dasar pengalamannya.
4. Dalam audit, auditor melakukan pemeriksaan atas bukti audit, yang tidak hanya terbatas pada catatan akuntansi klien saja, namun mencakup informasi penguat (Mulyadi & Kanaka, 2002 : 16).

Karena itu auditor melaksanakan auditnya tidak didasarkan pada pemeriksaan atas seluruh bukti melainkan atas dasar pengujian berdasarkan pertimbangan (*judgment*) auditor.

Dalam menguji bukti audit, seorang auditor harus mengacu pada standar audit khususnya dalam Standar Pekerjaan Lapangan Ke-3, yaitu : ” Bukti kompeten yang harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit”.

Keyakinan atas kompetensi dan kecupan bahan bukti diperlukan untuk menentukan sifat, lingkup, dan saat pengujian, juga menetapkan staf yang akan

melakukan pekerjaan audit (Aren et.al,2006:164). Untuk menentukan keempat hal ini juga sangat diperlukan *profesional judgment* dari auditor.

J. Hipotesis

Dilema etika seringkali dialami oleh auditor, akuntan dan kalangan bisnis lainnya. Jika auditor tidak dapat menerbitkan opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), maka klien akan mengancam untuk tidak memakai auditor lama dan berusaha mencari auditor lain, karena opini seperti itu jelas belum memuaskan pihak klien. Auditor juga mengalami dilema etika yang sulit ketika hendak memutuskan menegur supervisor yang telah melakukan lebih salah saji secara material nilai pendapatan departemen untuk mendapatkan bonus lebih besar. Dilema moral lainnya adalah apabila melanjutkan bergabung diperusahaan yang melecehkan dan mempermalukan para pegawainya dan juga para pelanggannya secara tidak jujur, khususnya apabila orang itu memiliki saudara yang mendukung, serta ketatnya pemasaran pada waktu tersebut.

Alasan yang mendasari diperlakukannya profesional yang tinggi pada setiap profesi adalah kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi, terlepas dari itu yang dilakukan secara perorangan. Bagi akuntan publik, pentingnya untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan akan kualitas audit dan jasa lainnya. Jika pemakai jasa tidak memiliki keyakinan pada

akuntan publik, kemampuan para profesional untuk memberikan jasa kepada klien dan masyarakat secara efektif akan berkurang.

Fungsi materialitas dan resiko bawaan diterapkan secara spesifik untuk setiap siklus, setiap akun bahkan setiap tujuan audit, jadi tidak untuk audit secara keseluruhan, juga cenderung berbeda untuk setiap siklus, akun dan tujuan audit dalam sebuah audit yang sama. Pengendalian intern mungkin lebih efektif untuk akun – akun yang berhubungan dengan persediaan dari pada yang berkaitan dengan akun aktiva tetap. Resiko pengendalian dengan sendirinya akan berbeda bagi setiap akun, tergantung efektifitas pengendaliannya.

Resiko audit yang dapat diterima biasanya ditetapkan auditor untuk keseluruhan dan konstan untuk setiap siklus dan akun utama. Misalnya kalau auditor menetapkan resiko audit yang dapat diterima pada tingkat laba yang normal dari tahun sebelumnya. Resiko pengendalian dan resiko bawaan bervariasi. Situasi dalam setiap penugasan audit berbeda, luas bahan bukti yang diperlukan untuk bergantung pada situasi masing – masing secara spesifik.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) tentang auditing umum yang ketiga dinyatakan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Untuk itu dalam menentukan sifat, saat dan lingkup prosedur audit serta dalam mengevaluasi prosedur audit, perlu mempertimbangkan resiko audit dan materialitas

secara profesional, ketaatan terhadap etika dan pengalaman yang memadai sehingga dapat membuat perencanaan sebelum melakukan proses pengauditan laporan keuangan. Perencanaan yang dibuat didalamnya juga menyangkut penentuan tingkat materialitas.

1. Pengaruh Profesionalisme Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah materialitas. Keadaan tersebut mengidentifikasikan bahwa dalam suatu audit dibutuhkan akurasi-akurasi prosedur audit yang tinggi untuk mengetahui atau bila mungkin meminimalkan unsur resiko dalam suatu audit. Disinilah sikap profesionalisme auditor dibutuhkan dalam menentukan materialitas dari laporan keuangan yang diaudit. Dengan demikian profesionalisme menjadi konsep yang melandasi keyakinan yang diberikan oleh auditor seperti yang diungkapkan oleh Herawaty (2009): *“profesionalisme, pengetahuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan, dan etika profesi berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan”*.

Hastuti dkk.(2003) dalam wahyudi, rahmad (2005) dan wahyudi (2006) meneliti hubungan dengan pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan dengan menggunakan lima dimensi mengenai profesionalisme yang sebelumnya telah dikembangkan oleh Hall (1968) dalam Wahyudi (2006) yaitu dimensi pengabdian profesi, kewajiban sosial, kemandirian,

keyakinan terhadap profesi dan hubungan sesama profesi. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat pertimbangan materialitas. Semakin tinggi tingkat materialisme akuntan publik, maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut.

H1 : Diduga profesionalisme berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.

2. Pengaruh Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Sularso dan Na'im (1999) dalam Herawati (2009) menyatakan akuntan yang memiliki pengetahuan dan keahlian secara profesional dapat meningkatkan pengetahuan tentang sebab dan konsekuensi kekeliruan dalam suatu siklus akuntansi. Variabel pengetahuan akuntan publik ini diukur dengan menggunakan sembilan belas item instrumen untuk mendeteksi macam-macam kekeliruan yang terjadi dalam siklus penjualan, piutang dan penerimaan kas.

Menurut Noviyani (2002) pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam pertimbangan tingkat materialitas. Pengalaman membentuk seorang akuntan publik menjadi terbiasa dengan situasi dan keadaan dalam setiap penugasan. Pengalaman juga membantu akuntan publik dalam

mengambil keputusan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dan menunjang setiap langkah yang diambil dalam setiap penugasan. Pengetahuan akuntan publik tentang pendeteksian kekeliruan semakin berkembang karena pengalaman kerja. Semakin tinggi pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H2 : Diduga pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.

3. Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Auditor secara umum dianggap termotifasi oleh etika profesi dan standar pemeriksaan, maka auditor akan berada dalam situasi konflik. Menurut Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana (2009) faktor kunci citra profesi akuntan (yaitu keberadaan dan perkembangan profesi akuntan itu sendiri) ditentukan oleh tingkat kepercayaan masyarakat pemakai jasa akuntan. Sedangkan tingkat kepercayaan masyarakat ditentukan oleh tingkat kualitas jasa (pengetahuan dan keterampilan teknis di bidang akuntansi serta disiplin ilmu yang terkait) dan tingkat ketaatan, serta kesadaran para akuntan dalam mematuhi kode etik profesi akuntansi. Semakin tinggi seorang akuntan publik menaati kode etik maka tingkat kepercayaan masyarakat juga akan semakin meningkat, sehingga kinerja akuntan publik akan semakin baik. Secara tidak langsung hal tersebut juga akan berpengaruh positif terhadap pertimbangan

tingkat materialitas akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan. Penelitian sebelumnya menunjukkan (seperti : Hartanto, 1999. Jamilah, 2007) menunjukkan bukti bahwa auditor mendapat perintah atau tekanan tidak tepat baik dari atasan maupun dari klien cenderung akan berperilaku menyimpang dari standar profesional semakin rendah tekanan dari atasan maupun klien, maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Diduga tekanan ketaatan berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.

4. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Pengauditan terhadap lembaga publik harus dilakukan oleh auditor yang telah memiliki pengalaman mengaudit dan mengikuti pelatihan yang cukup, serta memiliki latar belakang pendidikan akuntansi (Mahmudi, 2007 2007: 33 : 33). A). Antara pengalaman dengan profesionalisme dapat dikatakan memiliki kaitan yang sangat erat. Pengalaman belum tentu membuat seseorang menjadi profesional tanpa ditunjang keahlian dan kemampuannya yang lain. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Wahyudi dan Mardiyah (2006) dan Yendrawati (2008) telah menguji pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas. Penelitian dengan menggunakan dimensi profesionalisme yang dikembangkan oleh Hall (1968)

menyimpulkan bahwa dimensi profesionalisme tersebut mempunyai pengaruh terhadap tingkat materialitas, sehingga pengalaman berdasarkan dimensi profesionalisme auditor yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban ,sosial, kemandirian, keyakinan , terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan , sesama profesi dapat mempengaruhi tingkat materialitas secara tidak langsung. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga yang diajukan sebagai berikut :

H4 : Diduga pengalaman auditor berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan.

5. Pengaruh Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

profesional (Agoes 2004). Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Murtanto danMarini 2003).

Dalam hal etika, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip–prinsip moral yang mengatur tentang perilaku dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut sebagai

kode etik. Kode etik harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat dan merupakan alat kepercayaan bagi masyarakat luas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap profesional wajib mentaati etika profesinya terkait dengan pelayanan yang diberikan apabila menyangkut kepentingan masyarakat luas.

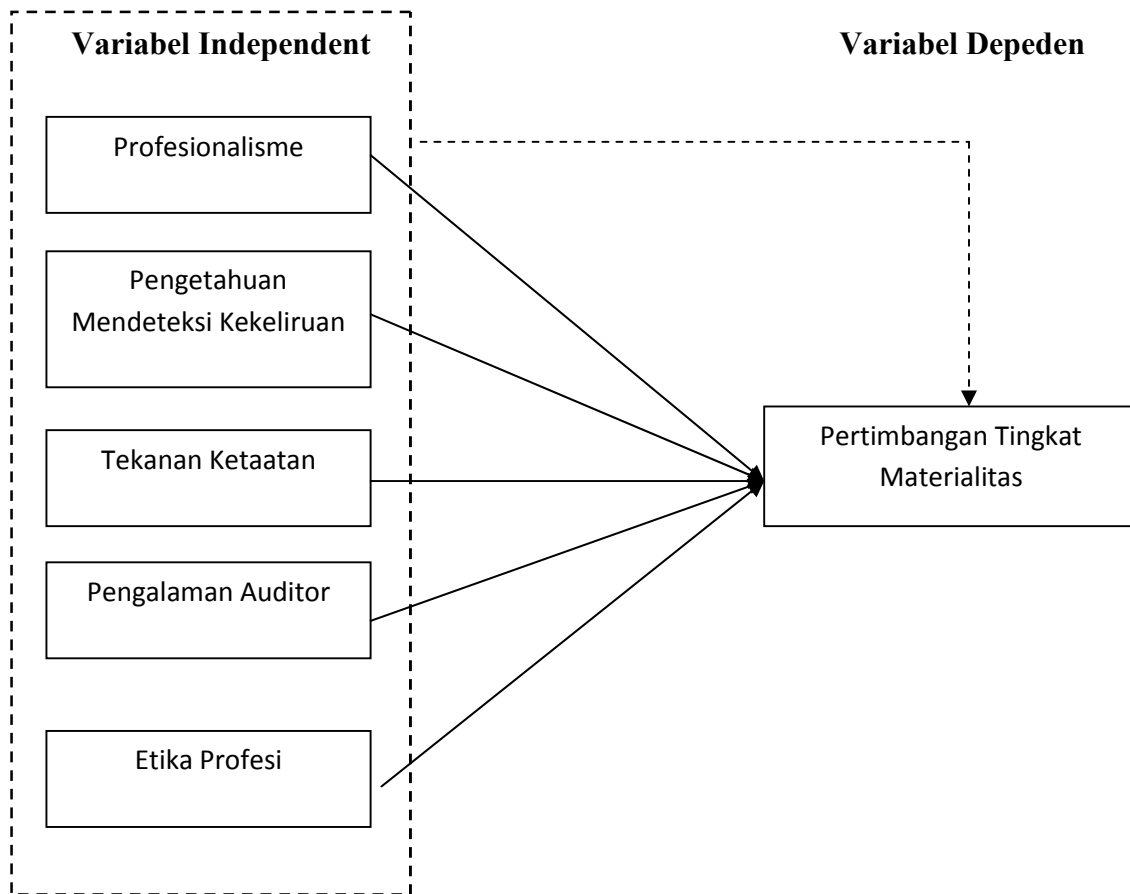
Agoes (2004) menunjukkan kode etik IAPI dan aturan etika Kompartemen Akuntan Publik, standar profesi akuntan publik (SPAP) dan standar pengendalian mutu *auditing* merupakan acuan yang baik untuk mutu *auditing*. Semakin tinggi akuntan publik menaati kode etik maka semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H5 : Diduga etika profesi berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam proses audit laporan keuangan.

I. Model Penelitian

Berdasarkan Pengembangan Hipotesis Diatas, maka Model Penelitian adalah

:



Keterangan :

————— : Pengujian Secara Persial

----- : Pengujian Secara Simultan

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sample

Populasi adalah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda dan ukuran lain yang menjadi objek perhatian dan kumpulan seluruh objek yang menjadi perhatian. Sedangkan sample adalah suatu bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian (Purwanto, 2004 : 323).

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan terdaftar pada Direktori Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2011 di wilayah Pekanbaru. Seluruh populasi akan dijadikan sample oleh peneliti karena peneliti mengharapkan tingkat pengembalian kuisioner yang tinggi. Teknik dalam pengambilan sample dalam penelitian ini adalah *purposive random sampling*.

Adapun kriteria populasi dan sample yang terpilih adalah :

1. KAP yang terdaftar dalam direktori IAPI tahun 2011
2. Auditor telah bekerja lebih kuran 3 tahun di KAP
3. Tingkat pendidikan auditor minimal D3

Kriteria tersebut diajukan untuk memudahkan identifikasi KAP-KAP yang menjadi objek penelitian. Dari populasi KAP yang ada di Pekanbaru sekarang yaitu sekitar 8 KAP maka jumlah sample yang dapat dikehendaki tidak berdasarkan

pertimbangan yang dapat dipertanggung jawabkan, asal memenuhi keperluan penelitian. Dalam penelitian ini mengikutsertakan auditor berdasarkan hirarki, yaitu staf yunior, senior, partner, dan manager. Penelitian ini menggunakan kuesioner. Total kuesioner yang akan dikirimkan berjumlah 42 kuesioner, diperkirakan lamanya penyebaran kuesioner hingga mengumpulkannya kembali adalah dua minggu. Kuesioner ini akan disebarkan langsung kepada responden dengan distribusi penyebaran kuesioner kepada setiap KAP yang ada di Pekanbaru. Berikut ini adalah nama-nama KAP yang auditorsnya akan menjadi sample bagi penelitian ini. KAP-KAP tersebut terdiri dari :

No	Nama KAP	Alamat	Telpon / Fax	Jumlah Auditor
1	KAP. DRS. ABROR & REKAN (CAB)	Jl.Wahid Hasim Pekanbaru		9
2	KAP.DRS.GAFAR SALIM &REKAN (CAB)	Jl.TuanKu Tambusai, Komplek Taman Anggrek Blok E No.7 Pekanbaru	Telp. (0761) 566050 Fax. (0761) 566051	5
3	KAP. DRS. HARDI & REKAN (PUSAT)	Jl. Ikhlas No.1, labuh Baru, Pekanbaru 28291	Telp. (0761) 63879 Fax. (0761) 22072	5
4	KAP. DRS. SELAMAT SINURAYA & REKAN (CAB)	Jl. Durian No.1 F, Samping Pemancar TVRI Labuh Baru Pekanbaru (28291)	Telp. (0761) 22769 Fax. (0761) 589061	5

5	KAP. HADIBROTO & REKAN (CAB)	Jl. Teratai No.18 Pekanbaru 28212	Telp. (0761) 20044 Fax. (0761) 20044	5
6	KAP. PURBALAUDDIN & REKAN (CAB)	Jl. Gardenia / Rajawali No.64 Pekanbaru 28214	Telp. (0761) 862021, 7077770, 7077773Fax. (0761) 862021	4
7	KAP. DRS. KATIO & REKAN (CAB)	Jl. Jati No.28 B Pekanbaru	Telp. (0761) 7023699 Fax.	4
8	KAP. BASYIRUDDIN & WILDAN (CAB)	Jl Wolter Monginsidi No. 22B RT 03 RW 01 Pekanbaru 28113	Telp : (0761) 38354 Fax : (0761) 38354	5
JUMLAH AUDITOR				40

Sumber : www.akuntanpublikindonesia.com (2011)

B. Jenis Dan sumber Data

Jenis data penelitian inia subjek adalah data (self report data). Data subjek berarti jenis data penelitian berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian (responden) (Nurindriantoro, 2002 : 118). Sumber data penilitian adalah data primer yaitu data yang diperoleh dengan survey lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original (Kuncoro, 2003 : 127).

C. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang pertanyaan-pertanyaannya dibagi menjadi beberapa bagian dan merupakan gabungan dari beberapa penelitian terdahulu. Seluruh instrument penelitian yang terdapat pada Wahyudi (2006) digunakan untuk mengukur variable profesionalisme dan materialitas, sebahagian instrument penelitian yang pada Jamilah (2007) digunakan untuk mengukur variable tekanan ketaatan, sebahagian instrument penelitian yang terdapat pada Zulaikha (2006) digunakan untuk mengukur variable pengalaman serta pengetahuan mendeteksi kesalahan dan etika profesi yang terdapat pada Arleen Herawati dan Yulis Kurnia Susanto (2009) digunakan untuk mengukur variable pengetahuan mendeteksi kesalahan dan etika profesi. Berikut rincian instrument yang digunakan dalam penelitian ini.

Bagian 1. Data Demografi Responden

Bagian ini akan menggambarkan keadaan responden secara umum, yang terdiri dari jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir serta posisi / jabatan responden.

Bagian 2. Profesionalisme

Bagian ini mengukur tingkat profesionalisme yang dimiliki oleh masing-masing KAP menurut responden. Variable ini akan diukur dengan 23 item pertanyaan dengan 5 point skala likert sesuai dengan kuesioner yang terdapat pada Wahyudi (2006).

Bagian 3. Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan

Bagian ini mengukur pengetahuan mendeteksi kekeliruan yang dimiliki oleh masing-masing responden yang terdapat dibagian demografi responden. Variable ini akan diukur dengan 5 pertanyaan, dengan menggunakan skala likert sesuai dengan kuesioner yang terdapat pada Jamilah (2006).

Bagian 4. Tekanan Ketaatan

Bagian ini mengukur tingkat tekanan ketaatan yang dimiliki oleh masing-masing responden. Variable ini akan diukur dengan 9 pertanyaan, dengan menggunakan skala likert sesuai dengan kuesioner yang terdapat pada Jamilah (2007).

Bagian 5. Pengalaman Auditor

Bagian ini mengukur pengalaman auditor yang dimiliki oleh masing-masing responden yang terdapat dibagian demografi responden. Variable ini akan diukur dengan 5 pertanyaan, dengan menggunakan skala likert sesuai dengan kuesioner yang terdapat pada Zulaikha (2006).

Bagian 6. Etika Profesi

Bagian ini mengukur Etika Profesi yang dimiliki oleh masing-masing responden yang terdapat dibagian demografi responden. Variable ini akan diukur dengan 5 pertanyaan, dengan menggunakan skala likert sesuai dengan kuesioner yang terdapat pada Zulaikha (2006).

Bagian 7. Materialitas

Bagian ini meneliti pengaruh tingkat materialitas laporan keuangan terhadap masing-masing responden. Variable ini diukur dengan pertanyaan, dengan menggunakan skala likert dengan kuesioner yang pernah digunakan oleh Wahyudi (2006).

D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variable

Variable adalah sesuatu yang dapat membedakan nilai atau mengubah nilai. Nilai dapat berbeda pada waktu yang berbeda untuk objek / orang yang sama atau nilai dapat berbeda dalam waktu yang sama untuk objek atau orang yang sama (Mudrajad Kuncoro, 2003:41).

1. Variable Independen

Variable independen dalam penelitian ini terdiri dari tiga variable yaitu sebagai berikut :

a. Profesionalisme

Profesionalisme merupakan sikap seseorang dalam menjalankan suatu profesi. Profesionalisme merupakan syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai auditor eksternal. Indikator profesionalisme auditor terdiri dari lima dimensi yaitu pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi dan dimensi hubungan dengan sesama profesi (Wahyudi, 2006).

Untuk mengukur tingkat profesionalisme seorang auditor, maka digunakan instrumen penelitian yang dikembangkan oleh Wahyudi (2006). Pengukuran variable

ini menggunakan skala likert dengan skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (tidak tahu), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju). Skala tinggi menunjukkan tingkat profesionalisme yang rendah.

b. Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan

Pengetahuan akuntan publik digunakan sebagai salah satu kunci keefektifan kerja. Dalam audit, pengetahuan tentang bermacam-macam pola yang berhubungan dengan kemungkinan kekeliruan dalam laporan keuangan penting untuk membuat perencanaan audit yang efektif (Noviyani 2002). Seorang akuntan publik yang memiliki banyak pengetahuan tentang kekeliruan akan lebih ahli dalam melaksanakan tugasnya terutama yang berhubungan dengan pengungkapan kekeliruan.

Untuk mengukur pengetahuan mendeteksi kekeliruan seorang auditor, maka digunakan instrumen penelitian yang dikembangkan oleh Jamilah (2007). Pengukuran variable ini menggunakan skala likert dengan skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (tidak tahu), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju). Skala tinggi menunjukkan tingkat profesionalisme yang rendah.

c. Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan adalah perintah dari atasan dan keinginan klien untuk menyimpang dari standar professional akan cenderung mentaati perintah tersebut walau perintah tersebut tidak tepat dan bertentangan dengan standar professional (Milgam 1974, dalam Jamilah 2007).

Untuk mengukur tingkat tekanan ketaatan seorang auditor, maka digunakan instrument penelitian yang dikembangkan oleh Jamilah (2007). Pengukuran variable ini menggunakan skala likert dengan skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (tidak tahu), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju). Skala tinggi menunjukkan tingkat tekanan ketaatan yang tinggi dan skala rendah menunjukkan tekanan ketaatan yang rendah.

d. Pengalaman Auditor

Pengalaman auditor yang dimaksud adalah rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas. Pembagian hirarki auditor menjadi dua yaitu yang termasuk katagori senior apabila telah bekerja lebih dari dua tahun dan junior dibawah dua tahun (Marinus, Wray : 1997 dalam Herliansyah, 2006).

Untuk mengukur pengalaman seorang auditor, maka digunakan instrument penelitian yang dikembangkan oleh Zulaikha (2006). Pengukuran variable ini menggunakan likert dengan skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (tidak tahu), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju). Skala tinggi menunjukkan tingkat pengalaman yang tinggi dan skala rendah menunjukkan pengalaman yang rendah.

e. Etika Profesi

Menurut Dictionary Of Accounting karangan ibrahim Abdullah assegaf, cetakan I tahun 1991 adalah sebagai berikut : Disiplin peribadi dalam lingkungan yang lebih dari pada apa yang sekedar ditentukan oleh undang – undang. Jadi etika profesi pada prinsipnya merupakan suatu sistem prinsip – prinsip yang berkilau dalam

suatu kelompok profesim seperti dokter, pengacara, polisi, akuntan, penilai dan profesi lainnya.

Untuk mengukur etika profesi seorang auditor, maka digunakan instrument penelitian yang dikembangkan oleh Zulaikha (2006). Pegukuran variable ini menggunakan likert dengan skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (tidak tahu), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju). Skala tinggi menunjukkan tingkat pengalaman yang tinggi dan skala rendah menunjukkan pengalaman yang rendah.

2. Variable Dependen

Variable dependen diwakili oleh pertimbangan tingkat materialitas. Materialitas adalah besarnya penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupnya, yang dapat mempengaruhi pertimbangan pihak meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut (Mulyadi, 2002 : 158).

Untuk mengukur tingkat materialitas, maka digunakan instrument penelitian yang dikembangkan oleh Wahyudi (2006). Pegukuran variable ini menggunakan likert dengan skala 1 (sangat tidak setuju), skala 2 (tidak setuju), skala 3 (tidak tahu), skala 4 (setuju), dan skala 5 (sangat setuju). Skala tinggi menunjukkan tingkat pertimbangan materialitas yang tinggi dan skala rendah menunjukkan tingkat pertimbangan materialitas yang rendah.

E. Model penelitian

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, tekanan ketaatan pengalaman auditor serta etika profesi sebagai variable independen yang akan mempengaruhi variable dependen yaitu pertimbangan tingkat materialitas. Model penelitian ini adalah regresi berganda (*multiple regression*). Purwanto (2004 : 507) menyatakan bahwa regresi berganda (*multiple regression*) adalah banyak faktor dipengaruhi lebih dari satu variable yang dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh dari beberapa variable bebas atau independent variable terhadap variable tidak bebas atau dependent variable. Bentuk umum persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut (Purwanto, 2004 : 509) :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Pertimbangan tingkat materialitas

b_1, b_2, b_3 = Koefisien regresi

X_1 = Profesionalisme

X_2 = Pengetahuan mendeteksi kekeliruan

X_3 = Tekanan ketaatan

X_4 = Pengalaman auditor

X_5 = Etika Profesi

a = Konstanta

e = Galat (error terms)

F. Analisa Data

1. Unit Analisa

Unit analisa data dalam penelitian ini adalah individu-individu auditor yang bekerja di KAP-KAP yang menjadi sample.

2. Analisa Data

Data yang terkumpul akan dianalisa dengan menggunakan regresi berganda (*multiple regression*) guna mengetahui pengaruh variable-variable independen terhadap dependen dengan bantuan SPSS (*Statistical Product Service Solution*) versi 16. Kemudian dilakukan pengecekan dengan menggunakan plot data untuk melihat adanya data linier atau tidak linier.

G. Model Pengujian Kualitas Data

Hasil penelitian atau kesimpulan penelitian yang berupa jawaban atau pemecahan masalah penelitian, dibuat berdasarkan proses pengujian data yang meliputi : pemilihan, pengumpulan dan analisa data. Oleh karena itu, hasil kesimpulan tergantung pada kualitas data dan instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2002 : 179-180). Untuk itu, dalam penelitian ini digunakan dua metode pengujian kualitas data sebagai berikut :

1. Uji Validitas Data

Validitas data ditentukan oleh prose pengukuran yang akurat. Suatu instrument pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrument tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur (Kuncoro, 2003 : 266). Penentuan

validitas data menggunakan korelasi Pearson (Indriantoro dan Supomo, 2002 : 179-180). Hasil dari korelasi antar variable dibandingkan dengan range angka korelasi -1, 0 dan +1 pada tingkat signifikan 0,005 apabila rhitung mendekati angka 0 (semakin menjauhi angka 1) maka instrument penelitian tersebut tidak valid. Tanda positif (+) pada korelasi tersebut menunjukkan korelasi yang positif antara setiap pertanyaan dengan skor totalnya. Dan tanda negatif (-) menunjukkan korelasi negatif antara setiap pertanyaan dengan skor total dengan signifikan pada level 0,05.

2. Uji Reliabilitas Data

Untuk melihat reliabilitas dari instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, akan dihitung *Cronbach Alpha* masing-masing instrumen. Variable tersebut akan dikatakan reliable jika *Cronbach Alpha*-nya memiliki nilai lebih besar dari 0,6. Sebaliknya jika koefisien alpha instrumen lebih rendah dari 0,6 maka instrumen tersebut tidak reliable untuk digunakan dalam penelitian (Indriantoro dan Supomo, 2002 : 179-180). Koefisien alpha tersebut dilihat pada setiap bagian instrumen yang mencakup profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, tekanan ketaatan, pengalaman auditor, etika profesi serta pertimbangan tingkat materialitas.

H. Uji Normalitas Data

Asumsi paling besar dalam analisis multivariate adalah normalitas. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Jika variasi yang dihasilkan dari data tidak normal, maka uji statistic yang dihasilkan juga tidak

valid. Selanjutnya normalitas data dibutuhkan dalam melakukan uji t (Santoso, 2001 : 214). Dan kedua alat penelitian ini digunakan dalam penelitian ini.

Untuk mendeteksi normalitas data dapat melihat grafik *Normal P-P Plot of Regression Standarized Residual*. Deteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Data pengambil keputusan antara lain : (1) jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, serta (2) jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Santoso, 2001 : 214).

I. Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik adalah asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dalam menyusun regresi berganda, sehingga hasilnya tidak bias. Untuk itu perlu dilakukan beberapa tes yang memungkinkan mendeteksi pelanggaran tersebut. Untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan terbebas dari gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi perlu dilakukan pengujian yang disebut dengan uji klasik. Hal tersebut bertujuan agar hasil regresi dapat menarik suatu kesimpulan (Purwanto, 2004 : 528).

1. Multikolinearitas

Multikolinearitas menyatakan bahwa hubungan antar sesama variable Independen. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variable independen. Santoso (2000 : 206) menyatakan bahwa deteksi adanya

multikolinearitas dibagi menjadi dua yaitu : (a) besaran *VIF* (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*. Pedoman suatu model regresi bebas multikolinearitas adalah mempunyai nilai VIF sekitar angka 1 dan mempunyai nilai *tolerance* mendekati 1, serta (b) besaran korelasi antar variable independen. Pedoman suatu model regresi bebas multikolinearitas adalah koefisien korelasi antar variable independen haruslah lemah (dibawah 0,5).

Besaran VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance* dapat dinyatakan dengan formula :

$$VIF = \frac{1}{1 - R^2} = \frac{1}{Tolerance}$$

Dimana R^2 merupakan koefisien determinasi. Bila toleransi kecil, berarti menunjukkan nilai VIF akan besar, untuk itu jika $VIF > 5$ terdapat multikolinearitas dengan variable lainnya. Sebaliknya jika nilai $VIF < 5$ maka dianggap tidak terdapat multikolinearitas (Santoso, 2001 : 357).

2. Heteroskedastisitas

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual suatu pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas, dan jika varian berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model yang baik tidak terdapat heteroskedastisitas, artinya jika terdapat heteroskedastisitas maka model tersebut kurang efisien (Purwanto, 2004 : 528).

Diagnosa adanya heteroskedastisitas secara kuantitatif pedalam suatu regresi dapat dilakukan dengan pengujian korelasi *Rank Spearman*. Uji *Rank Spearman* bersifat perkiraan dan paling sederhana untuk menyelidiki heteroskedastisitas. Menurut Sri Mulyono (2006 : 300) formula korelasi *Rank Spearman* adalah sebagai berikut :

$$\left[r_s = 1 - S \left| \frac{\sum di^2}{N(S^2 - 1)} \right| \right]$$

Keterangan :

d_i = Selisih rengking standar deviasi (S) dan rengking nilai mutlak error

N = Banyaknya sample

Dalam korelasi spearman diisyaratkan jika tingkat signifikan yang diperoleh dari perhitungan lebih kecil dari 5 % (*level of significant*) dianggap memiliki pengaruh heteroskedastisitas, dan sebaliknya jika tingkat signifikan yang diperoleh dari perhitungan tersebut lebih besar dari 5 % dianggap terhindar dari pengaruh heteroskedastisitas. Namun heteroskedastisitas dapat juga dideteksi dengan menggunakan grafik scatterplot dengan menggunakan aplikasi SPSS. Apabila titik-titik (data) yang ada pada grafik menyebar, maka tidak terdapat heteroskedastisitas dan sebaliknya, jika titik-titik (data) tersebut membentuk pola tertentu, maka terdapat heteroskedastisitas.

3. Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun secara urutan waktu. Autokorelasi terjadi bila ada korelasi antara anggota sample

yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan asumsi ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data time series. Autokorelasi digunakan untuk menguji sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (Purwanto, 2004 : 529). Untuk mengetahui adanya autokorelasi pada model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai statistik *Durbin-Watson (D-W)*. Menurut Nachrowi (2005 : 138-139) rumus statistik nilai *Durbin-Watson (D-W)* adalah sebagai berikut :

$$d = \frac{\sum_{i=2}^n (e_i - e_{i-1})^2}{\sum_{i=1}^n e_i^2}$$

Keterangan :

d = kesalahan gangguan dari sample

1. Jika nilai D-W dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif
2. Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak terdapat autokorelasi.
3. Jika nilai D-W diatas +2 berarti terdapat autokorelasi negatif
4. e merupakan kesalahan gangguan dari sample

Untuk menemukan batas tidak terjadinya autokorelasi dalam model regresi tersebut adalah $du < d < 4-du$, dimana du batas atas dari nilai d Durbin Watson yang terdapat pada tabel uji Durbin Watson. Sedangkan d merupakan nilai d Durbin Watson dari hasil perhitungan yang dilakukan. Jika apabila nilai d hitung berada diantara batas tersebut, maka tidak terjadi penyimpangan autokorelasi. Namun hal ini juga dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Product Service Solution*) Version 16.

J. Pengujian Hipotesis

Sebelum melakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian model. Pengolahan data penelitian ini menggunakan multiple regression dengan bantuan SPSS (*Statistical Product Service Solution*) Version 16. Kemudian dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis pertama, kedua, dan ketiga dilakukan dengan pengujian variable secara parsial (uji t). Untuk mengetahui seberapa besar variable independen dapat menjelaskan variable dependen dapat dijelaskan dengan menggunakan koefisien determinan (R^2). Kedua pengujian tersebut akan dijelaskan berikut ini :

a. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini adalah untuk mengetahui apakah semua variable secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variable dependen. Untuk itu perlu dilakukan pengujian statistic uji t.

Untuk mengetahui hipotesis secara parsial, maka ditetapkan bentuk hipotesisnya sebagai berikut :

H_{a1} = Ada pengaruh profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.

H_{o1} = Tidak ada pengaruh profesionalisme terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.

- H_a2 = Ada pengaruh pengetahuan mendeteksi kekeliruan terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.
- H_o2 = Tidak ada pengaruh pengetahuan mendeteksi kekeliruan terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.
- H_a3 = Ada pengaruh tekanan ketaatan terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.
- H_o3 = Tidak ada pengaruh tekanan ketaatan terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.
- H_a4 = Ada pengaruh pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.
- H_o4 = Tidak ada pengaruh pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.
- H_a5 = Ada pengaruh etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.
- H_o5 = Tidak ada pengaruh etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik.

Pengujian tersebut dilakukan dengan dua arah (*2 tails*) dengan tingkat keyakinan 95 % dan dilakukan uji tingkat signifikan pengaruh hubungan variable independen dengan variable dependen. Tingkat signifikansinya ditentukan sebesar 5

% dan *degree of freedom* (df) = $n - k$. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya variable independen secara individual memiliki pengaruh signifikan terhadap variable dependen. Dan sebaliknya, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_o diterima dan H_a ditolak.

b. Koefisien determinasi

Koefisien determinan (R^2) adalah sebuah koefisien yang menunjukkan presentase sebuah pengaruh variable independen terhadap variable dependen. Presentase tersebut menunjukkan seberapa besar variable independen dapat menjelaskan variable dependen. Semakin besar koefisien determinasi maka akan semakin baik variable independen menjelaskan variable dependen. Dengan demikian persamaan regresi yang dihasilkan, baik untuk mengestimasi nilai variable dependen (Purwanto, 2004 : 465).

Lebih lanjut Purwanto (2004 : 466) menyatakan bahwa untuk mengetahui nilai variable independen yang paling berpengaruh terhadap variable dependen dapat dilihat dari koefisien korelasi parsialnya. Variable independen yang memiliki koefisien korelasi terbesar, maka variable tersebutlah yang paling berpengaruh.

c. Uji F Simultan

Uji F Statistik digunakan untuk menguji apakah semua variable independent mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variable dependen. Statistik F yang dihitung berdasarkan sample ini dipergunakan sebagai dasar pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis varians.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kuesioner dan Demografi

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu menggunakan kuesioner yang dikirim secara langsung ke KAP. Jumlah kuesioner yang disebarkan adalah sejumlah 42 kuesioner. Dari jumlah kuesioner yang disebarkan, jumlah kuisisioner yang kembali 37 kuesioner (88,09%). Dari kuisisioner yang kembali, kuesioner yang bisa diolah adalah 33 kuesioner (78,57%) dan 4 kuesioner (9,52%) tidak bisa diolah dikarenakan tidak lengkap disisi dan tidak memenuhi kreteria yang diharapkan.

Untuk lebih jelas, rincian tingkat pengembalian kuesioner tersebut dapat dilihat pada tabel IV.1.

Tabel IV.1 Sample dan Tingkat Pengembalian Kuesioner

KETERANGAN	TOTAL
Kuisisioner yang dikirim	42
kuisisioner yang dikembalikan	37
kuisisioner yang tidak dapat diolah	4
kuisisioner yang dapat diolah	33
Persentase pengembalian Kuesioner (33/42 x 100%)	78,57%

Sumber : Pengolahan data hasil Penelitian

Gambaran umum dari responden yang menjadi sample dalam penelitian ini dapat dilihat pada Table IV.2 berikut :

Tabel IV.2. Demografi Responden

KETERANGAN	FREKUENSI	PERSENTASE
Jenis Kelamin :		
a. Pria	21	63,63%
b. Wanita	12	36,37%
Umur :		
a. Antara 20 sampai 30 tahun	20	60,61%
b. Antara 31 sampai 40 tahun	8	24,24%
c. Antara 41 sampai 50 tahun	3	9,09%
d. Diatas 50 tahun	2	6,06%
Pendidikan :		
a. Diploma	7	21,21%
b. S1	22	66,67%
c. S2	4	12,12%
Posisi/Jabatan :		
a. Auditor Junior	9	27,27%
b. Auditor Senior	15	45,45%
c. Partner	1	3,03%
d. Mana jer	8	24,24%

Sumber : Pengolahan data hasil penelitian

B. Analisis Data Statistik Deskriptif Variabel

Analisis data dilakukan terhadap 33 jawaban responden yang memenuhi kriteria untuk dilakukan pengolahan data. Data yang diolah merupakan hasil rata-rata jawaban responden dari setiap variabel penelitian, yaitu: profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, tekanan ketaatan, pengalaman auditor, etika profesi serta pertimbangan tingkat materialitas. Statistik deskriptif variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel IV.3. berikut :

Tabel IV.3. Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Profesionalisme	61.8182	6.02834	33
Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan	17.3939	2.70346	33
Tekanan Ketaatan	20.3030	3.95668	33
Pengalaman Auditor	16.9091	2.87623	33
Etika Profesi	19.4848	4.00875	33
Pertimbangan Tingkat Materialitas	29.8485	3.98529	33

Sumber: Pengolahan Data Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel IV.3 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata jawaban responden untuk variabel profesionalisme adalah 61,8182 dengan standar deviasi 6,02834. Pengetahuan mendeteksi kekeliruan dengan nilai rata-rata jawaban responden adalah 17,3939 dengan standar deviasi 2,70346. Tekanan ketaatan dengan nilai rata-rata jawaban responden 18,8182 dengan standar diviasi 3,04605. Pengalaman auditor dengan nilai rata-rata jawaban responden 16,8182 dengan standar deviasi 2,83344. Etika profesi dengan nilai rata-rata jawaban responden 20,4242 dengan standar deviasi 3,77517. Pertimbangan tingkat materialitas dengan nilai rata-rata jawaban responden 29,8485 dengan standar deviasi 3,98529. Dilihat dari rata-ratanya, variabel profesionalisme memiliki rata-rata paling tinggi dibandingkan dengan variabel lainnya.

C. Analisis Uji Kualitas Data

Setelah data dikumpulkan, diseleksi kelengkapannya untuk dianalisis. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap validitas dan realibilitas

data. Pengujian validitas dan reabilitas dilakukan secara keseluruhan terhadap seluruh item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel penelitian.

1. Uji Validitas Data

Berdasarkan uji paliditas butir-butir pertanyaan dalam kuesioner penelitian ini menggunakan korelasi pearson program SPSS, setiap butir pertanyaan berkorelasi posotif terhadap skor total dengan signifikansi 0,05. Untuk mengetahui validitas setiap butir pertanyaan pada kuesioner, maka r_{hitung} dibandingkan dengan range yang dipakai untuk mengukur validitas yaitu berada disekitar -1, 0 dan +1. Jika r_{hitung} mendekati angka 0 (makin menjauh angka 1) maka item pertanyaan tersebut tidak valid. Tanda positif (+) pada korelasi tersebut menunjukkan yang positif antara setiap pertanyaan dengan skor totalnya. Dan tanda (-) menunjukkan korelasi negatif antara setiap pertanyaan dengan skor total signifikansi pada level 0,05. Hasil dari validitas setiap butir pertanyaan dapat dilihat pada tabel IV.4, IV.5, IV.6, IV.7, IV.8, dan IV.9.

Instrumen profesionalisme terdiri dari 17 pertanyaan. Dari hasil perhitungan korelasi setiap butir pertanyaan terdapat totalnya, diperoleh hasil berkisar antara 0,321-0,750. Hasil perhitungan korelasi setiap butir pertanyaan tersebut mendekati +1 dan disimpulkan setiap pertanyaan pada instrumen partisipasi penyusunan anggaran adalah valid dan setiap butir pertanyaan memiliki korelasi yang positif dengan skor totalnya dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel IV.4. berikut ini :

Tabel IV.4 Rangkuman Validitas Instrumen Profesionalisme

Item Pertanyaan	Korelasi Person	Keterangan
P1	.436	Valid
P2	.485	Valid
P3	.436	Valid
P4	.489	Valid
P5	.459	Valid
P6	.571	Valid
P7	.429	Valid
P8	.379	Valid
P9	.485	Valid
P10	.380	Valid
P11	.489	Valid
P12	.485	Valid
P13	.670	Valid
P14	.750	Valid
P15	.659	Valid
P16	.321	Valid
P17	.489	Valid

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Pada instrumen pengetahuan mendeteksi kekeliruan terdiri dari 5 pertanyaan. Berdasarkan Tabel IV.5. hasil perhitungan korelasi setiap butir pertanyaan terdapat totalnya, diperoleh hasil sekitar 0,308-0,859. Hasil perhitungan korelasi setiap butir pertanyaan tersebut mendekati angka +1 sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap butir pertanyaan pada instrumen pengetahuan mendeteksi kekeliruan adalah valid dan memiliki korelasi yang positif dengan skor totalnya dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel IV.5. berikut ini :

Tabel IV.5. Rangkuman Validitas Instrumen Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan

Item Pertanyaan	Korelasi Person	Keterangan
PMK1	0,859	Valid
PMK2	0,702	Valid
PMK3	0,493	Valid
PMK4	0,614	Valid
PMK5	0,308	Valid

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Pada instrumen tekanan ketaatan terdiri dari 6 pertanyaan. Berdasarkan Tabel IV.6. hasil perhitungan korelasi setiap butir pertanyaan terdapat totalnya, diperoleh hasil sekitar 0,379-0,718. Hasil perhitungan korelasi setiap butir pertanyaan tersebut mendekati angka +1 sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap butir pertanyaan pada instrumen tekanan ketaatan valid dan memiliki korelasi yang positif dengan skor totalnya dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel IV.6. berikut ini :

Tabel IV.6. Rangkuman Validitas Instrumen Tekanan Ketaatan

Item Pertanyaan	Korelasi Person	Keterangan
TK1	.423	Valid
TK2	.379	Valid
TK3	.693	Valid
TK4	.718	Valid
TK5	.613	Valid
TK6	.673	Valid

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Pada instrumen pengalaman auditor terdiri dari 5 pertanyaan. Berdasarkan Tabel IV.7. hasil perhitungan korelasi setiap butir pertanyaan terdapat totalnya, diperoleh hasil sekitar 0,336-0,655. Hasil perhitungan korelasi setiap butir pertanyaan tersebut mendekati angka +1 sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap

butir pertanyaan pada instrumen pengalaman auditor valid dan memiliki korelasi yang positif dengan skor totalnya dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel IV.7. berikut ini :

Tabel IV.7. Rangkuman Validitas Instrumen Pengalaman Auditor

Item Pertanyaan	Korelasi Person	Keterangan
PA1	.336	Valid
PA2	.444	Valid
PA3	.368	Valid
PA4	.655	Valid
PA5	.404	Valid

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Pada instrumen etika profesi terdiri dari 6 pertanyaan. Berdasarkan Tabel IV.8 hasil perhitungan korelasi setiap butir pertanyaan terdapat totalnya, diperoleh hasil sekitar 0,346-0,730. Hasil perhitungan korelasi setiap butir pertanyaan tersebut mendekati angka +1 sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap butir pertanyaan pada instrumen etika profesi valid dan memiliki korelasi yang positif dengan skor totalnya dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel IV.8. berikut ini :

Tabel IV.8. Rangkuman Validitas Instrumen Etika Profesi

Item Pertanyaan	Korelasi Person	Keterangan
EP1	.522	Valid
EP2	.346	Valid
EP3	.727	Valid
EP4	.447	Valid
EP5	.508	Valid
EP6	.730	Valid

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Dari hasil penelitian korelasi setiap butir pertanyaan instrumen pertimbangan tingkat materialitas terhadap totalnya berkisar antara 0,432-0,762. Hasil perhitungan korelasi setiap butir pertanyaan tersebut mendekati angka +1 sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap butir pertanyaan pada instrumen pertimbangan tingkat materialitas valid dan memiliki korelasi yang positif dengan skor totalnya dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel IV.9. berikut ini :

Tabel IV.9. Rangkuman Validitas Instrumen Pertimbangan Tingkat Materialitas

Item Pertanyaan	Korelasi Person	Keterangan
PTM1	.505	Valid
PTM2	.572	Valid
PTM3	.699	Valid
PTM4	.432	Valid
PTM5	.450	Valid
PTM6	.662	Valid
PTM7	.762	Valid
PTM8	.715	Valid
PTM9	.643	Valid

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

2. Uji Reliabilitas Data

Pengujian realibilitas penelitian ini menggunakan koefisien *Cronbach Alpha* dengan taksiran batasan minimal 0,5. Tabel IV.10. berikut ini menerangkan hasil pengujian reliabilitas dari instrumen profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, tekanan ketaatan, pengalaman auditor, etika profesi dan pertimbangan tingkat materialitas.

Tabe

Variabel	Koefisien <i>Cronbach Alpha</i>	Jumlah Item Pertanyaan
Profesionalisme	0,866	17
Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan	0,801	5
Tekana Ketaatan	0,813	6
Pengalaman Auditor	0,679	5
Etika Profesi	0,793	6
Pertimbangan Tingkat Materialitas	0,865	9

IV.10. Hasil Uji Reliabilitas

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian

Berdasarkan tabel IV.10. dapat dilihat bahwa koefisien reliabilitas instrumen profesionalisme menunjukkan *Cronbach Alpha* 0,866. Reliabilitas instrumen pengetahuan mendeteksi kekeliruan menunjukkan *Cronbach Alpha* 0,801. Reliabilitas instrumen tekanan ketaatan menunjukkan *Cronbach Alpha* 0,813. Reliabilitas instrumen pengalaman auditor menunjukkan *Cronbach Alpha* 0,679. Reliabilitas instrumen etika profesi menunjukkan *Cronbach Alpha* 0,793. Sedangkan reliabilitas instrumen pertimbangan tingkat materialitas menunjukkan *Cronbach Alpha* 0,865. Dari nilai keenam variabel diatas menunjukkan bahwa koefisien *Cronbach Alpha*

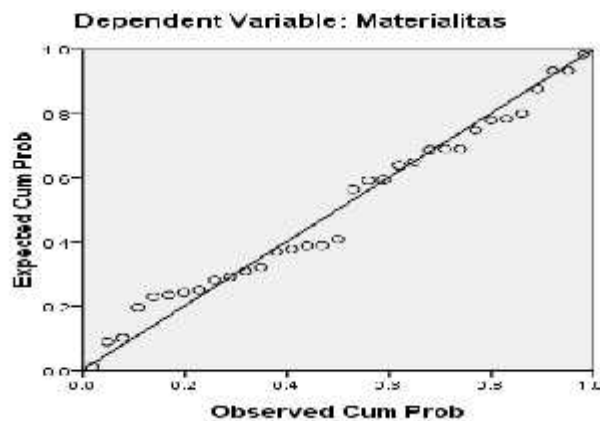
lebih besar dari 0,6, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrumen penelitian ini adalah reliabel.

D. Analisis Uji Normalitas Data

Pada penelitian ini, pengujian normalitas dapat dilihat dari *normal probability plot*. Apabila data menyebar disekitar garis diagonal, maka model regresi memenuhi

asumsi normalitas. Sedangkan jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi normalitas (santoso.2004;214). *Normal probability plot* pada penelitian ini tampak pada gambar IV.I. berikut

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dari gambar IV.I. dapat dilihat bahwa sebaran data berada disekitar garis diagonal. Oleh karena itu, model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

Tabel IV.11. Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Profesionalisme	Pengetahuan	Ketaatan	Pengalaman	Etika	Materialitas
N	33	33	33	33	33	33
Normal Mean	61.8182	17.3939	20.3030	16.9091	19.4848	29.8485
Parameters Std. Deviation	6.02834	2.70346	3.95668	2.87623	4.00875	3.98529
Most Absolute	.148	.134	.181	.139	.218	.121
Extreme Positive	.080	.091	.145	.139	.083	.091
Difference Negative	-.148	-.134	-.181	-.102	-.218	-.121
Kolmogorov-Smirnov Z	.852	.771	1.041	.800	1.251	.696
Asymp. Sig. (2-tailed)	.462	.593	.229	.545	.087	.717
a. Test distribution is Normal.						

Uji normalitas adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis multivariata khusus jika tujuannya adalah inferensi (Imam Ghozali, 2005), jika terdapat normalitas maka residual akan terdistribusi secara normal dan independen pada penelitian ini untuk menguji normalitas data menggunakan uji Kolmogorof smirnof, kriteria yang digunakan adalah masing-masing variabel menggunakan K-S-Z dengan $P > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data variable yang diteliti terdistribusi secara normal (Singgih Santoso dalam Nasrullah Djamil, 2007). Dari tabel IV.11. dapat dilihat bahwa nilai P untuk variable profesionalisme $0,462 > 0,05$, nilai P untuk variabel pengetahuan mendeteksi kekeliruan $0,593 > 0,05$,

nilai P untuk variabel tekanan ketaatan $0,229 > 0,05$, nilai P untuk Variable pengalaman auditor $0,545 > 0,05$ dan nilai P untuk pariable etika profesi $0,987 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variable berdistribusi secara normal.

E. Analisis Uji Asumsi Klasik

1. Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati besaran VIF (*Varian Inflator Factor*). Besar VIF pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel IV.12.Nilai *Tolerance* dan VIF

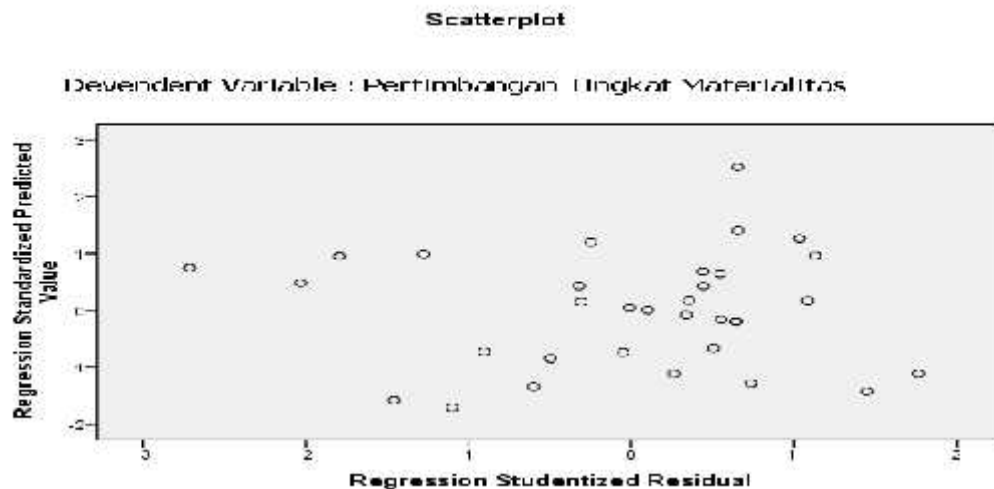
Variable	Tolerance	VIF	Keterangan
Profesionalisme	.600	1.666	VIF < 5
Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan	.678	1.475	VIF < 5
Tekanan Ketaatan	.535	1.868	VIF < 5
Pengalaman auditor	.566	1.767	VIF < 5
Etika Profesi	.404	2.477	VIF < 5

Sumber : Pengolahan data hasil penelitian

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa, variable profesionalisme memiliki nilai VIF 1,66 dan Tolerance 0,600. Variable pengetahuan mendeteksi kekeliruan memiliki nilai VIF 1,475 dan tolerance 0,758. Variable tekanan ketaatan memiliki nilai VIF 1,868 dan tolerance 0,535. Variable pengalaman auditor memiliki nilai VIF 1,767 dan tolerance 0,566. Dan variable ertika profesi memiliki nilai VIF 2.477 dan tolerance 0,404. Dari kecil dari 5 dan nilai toleransinya mendekati 1. Hal ini berarti model regresi bebas multikolineritas.

2. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini dilakukan dengan mengamati grafik *scatterplot* yaitu dengan melihat ada tidaknya pola yang terdapat pada grafik *scatterplot*.



Gambar IV.2

Dari gambar dapat dilihat bahwa titik pada gambar diatas tidak membentuk suatu pola dan memiliki pola tersebar. Dimana hal ini mengindikasikan bahwa model tidak memiliki gejala heterokedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*error*) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Autokorelasi pada penelitian ini dideteksi dengan nilai *Durbin-Waston*. Menurut Supranto (2001:270) batas tidak terjadinya autokorelasi adalah angka *Durbin-Waston* berada diantara -2 sampai +2.

Tabel IV.13. Statik *Durbin-Waston*

Deskriptif	Nilai Durbin-Waston	Keterangan
N=33	1.600	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber : Pengolahan data hasil penelitian

F. Analisis Regresi

Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda, dilakukan dengan menggunakan metode enter, dimana semua variable dimasukkan untuk mencari pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen melalui meregresikan kinerja aparat pemerintah daerah sebagai variabel dependen dan partisipasi anggaran, kejelasan tujuan anggaran, umpan balik anggaran, dan evaluasi anggaran sebagai variabel independen. Hasil pengujian hipotesis seperti yang tercantum pada tabel IV.14 di bawah.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	5.582	5.234		1.067	.296		
Profesionalisme	.179	.092	.271	1.943	.063	.600	1.666
Pengetahuan	.820	.194	.557	4.240	.000	.678	1.475
Ketaatan	.310	.149	.308	2.085	.047	.535	1.868
Pengalaman	-.309	.199	-.223	-1.550	.133	.566	1.767
Etika	-.111	.169	-.112	-.657	.517	.404	2.477

a. Dependent Variable

Persamaan regresi dari hasil perhitungan statistik didapat sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

$$Y = 5582 + 0,179X_1 + 0,820X_2 + 0,310X_3 - 0,309X_4 - 0,111X_5 + e$$

Keterangan :

Y= Pertimbangan tingkat materialitas

b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = Koefisien regresi

X_1 = Profesionalisme

X_2 = Pengetahuan mendeteksi kekeliruan

X_3 = Tekanan ketaatan

X_4 = Pengalaman auditor

X_5 = Etika Profesi

a = Konstanta

e = Galat (error terms)

Persamaan regresi tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 5,582 menyatakan, bahwa jika variabel independen tetap maka variabel dependen adalah sebesar 5,582
2. Hasil regresi menunjukkan variabel profesionalisme sebesar 1,943 yang menyatakan bahwa profesionalisme mengalami peningkatan sebesar 1, maka variabel dependen (pertimbangan tingkat materialitas) juga akan mengalami peningkatan sebesar 194,3%.

3. Hasil regresi menunjukkan variabel pengetahuan mendeteksi kekeliruan sebesar 4,240 yang menyatakan bahwa pengetahuan mendeteksi kekeliruan mengalami peningkatan sebesar 1, maka variabel dependen (pertimbangan tingkat materialitas) juga akan mengalami peningkatan sebesar 424%.
4. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel tekanan ketaatan sebesar 2.085 yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan mengalami peningkatan sebesar 1, maka variabel dependen juga akan mengalami peningkatan sebesar 208,5%
5. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel pengalaman auditor sebesar -1.550 yang menyatakan bahwa pengalaman auditor mengalami penurunan sebesar 1, maka variabel dependen juga akan mengalami peningkatan sebesar 155%
6. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel etika profesi sebesar -0.657 yang menyatakan bahwa etika profesi mengalami penurunan sebesar 1, maka variabel dependen juga akan mengalami peningkatan sebesar 65,7%

G. Uji Hipotesis dan Pembahasan

Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan secara parsial. Pengujian variabel secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, tekanan ketaatan, pengalaman auditor serta etika profesi) terhadap variabel dependen (pertimbangan tingkat materialitas).

a. Hasil Uji Regresi Secara Parsial (Uji t)

Pengujian variabel independent secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing faktor-faktor (perofesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, tekanan ketaatan, pengalaman autitor serta etika profesi) terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Pengujian ini bertujuan untuk menjawab hipotesis-hipotesis sebelumnya. Hasil uji parsial (Uji t) dapat dilihat pada tabel IV.15 dibawah ini:

Tabel IV.15 hasil Uji Persial (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	5.582	5.234		1.067	.296		
Profesionalisme	.179	.092	.271	1.943	.063	.600	1.666
Pengetahuan	.820	.194	.557	4.240	.000	.678	1.475
Ketaatan	.310	.149	.308	2.085	.047	.535	1.868
Pengalaman	-.309	.199	-.223	-1.550	.133	.566	1.767
Etika	-.111	.169	-.112	-.657	.517	.404	2.477

a. Devendent Variable

Sumber : Pengolahan hasil dapa penelitian

Berdasarkan tabel IV.16 diatas dapat disimpulkan Ha dapat dapat diterima jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifkansinya dibawah 5% (0,05)

Tabel IV.16. Hasil Uji Analisis Regresi

	Standardized Coefficients	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig	Keterangan
	B				
(Constant)	5.582	-	-	-	-
X1	.179	1.943	2.052	.063	Ditolak
X2	.820	4.240	2.052	.000	Diterima
X3	.310	2.085	2.052	.047	Diterima
X4	-.309	-1.550	2.052	.133	Ditolak
X5	-.111	-.657	2.052	.517	Ditolak

Sumber : Pengolahan data hasil penelitian, 2011

1. Profesionalisme (X_1)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien profesionalisme sebesar 1,943 yang berarti ada hubungan yang negatif antara profesionalisme dengan pertimbangan tingkat materialitas.

Berdasarkan statistik dihasilkan uji T sebagai berikut :

t_{hitung} sebesar 0,063

t_{tabel} sebesar 2.052

$t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hal ini ditolak.

Berdasarkan statistik t tabel sebesar $2.052 > t$ hitung sebesar 1,943 dengan nilai signifikan sebesar $0,063 > \alpha$ 0,05 atau 5% maka **H₁ ditolak**. Hasil ini menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa alasan sebagai berikut :

1. Seorang auditor mengalami kejenuhan atau kebosanan dalam melakukan pekerjaan sebagai seorang auditor.
2. Seorang auditor mendapatkan upah yang tidak sesuai dengan pekerjaan yang dia lakukan.
3. Seorang auditor memiliki pekerjaan lain selain auditor, sehingga memungkinkan pekerjaannya sebagai auditor terbengkalai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmad (2005), wahyudi (2006). Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat materialitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini mendukung hipotesis pertama. Artinya profesionalisme berpengaruh secara signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

2. Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan (X_2)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien pengetahuan mendeteksi kekeliruan sebesar 4,240 yang berarti ada hubungan yang positif antara profesionalisme dengan pertimbangan tingkat materialitas.

Berdasarkan statistik dihasilkan uji T sebagai berikut :

t_{hitung} sebesar 0,000

t_{tabel} sebesar 2.052

$t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ini diterima.

Berdasarkan statistik t tabel sebesar $2.052 < t_{hitung}$ sebesar 4,240 dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < \alpha 0,05$ atau 5% maka **H_2 Diterima**. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Arleen Herawaty dan Yulius Kurnia Susanto (2008) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan berpengaruh secara positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas. yang memberikan bukti empiris bahwa semakin tinggi pengetahuan akuntan publik dalam mendeteksi kekeliruan semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya.

3. Tekanan ketaatan (X_3)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien tekanan ketaatan sebesar 2,085 yang berarti ada hubungan yang positif antara profesionalisme dengan pertimbangan tingkat materialitas.

Berdasarkan statistik dihasilkan uji T sebagai berikut :

t_{hitung} sebesar 0,047

t_{tabel} sebesar 2.052

$t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ini diterima.

Berdasarkan statistik t tabel sebesar $2.052 < t_{hitung}$ sebesar 2,085 dengan nilai signifikan sebesar $0,047 < \alpha 0,05$ atau 5% maka **H_3 Diterima**. Hasil ini menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siti Jamilah (2007) menemukan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini mendukung hipotesis ketiga.

4. Pengalaman auditor (X_4)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien tekanan ketaatan sebesar -1,550 yang berarti ada hubungan yang negatif antara profesionalisme dengan pertimbangan tingkat materialitas.

Berdasarkan statistik dihasilkan uji T sebagai berikut :

t_{hitung} sebesar -0,133

t_{tabel} sebesar 2.052

$t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ini ditolak.

Berdasarkan statistik t tabel sebesar 2.052 > t hitung sebesar -1,550 dengan nilai signifikan sebesar 0,133 > α 0,05 atau 5% maka **H_0 Ditolak**. Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Hal ini bisa disebabkan seseorang auditor yang bekerja di kantor akuntan publik (KAP) tidak memiliki ilmu pengetahuan tentang audit, dikarenakan mereka sudah tidak lagi memperhatikan pendidikan yang dimiliki dengan lapangan kerja yang diambil.

Hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian Efri Yanti (2010) menemukan bahwa pengalaman auditor tidak ada pengaruh yang nyata antara pengalaman auditor dengan pertimbangan tingkat materialitas.

5. Etika profesi (X₅)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien tekanan ketaatan sebesar -0,657 yang berarti ada hubungan yang negatif antara profesionalisme dengan pertimbangan tingkat materialitas.

Berdasarkan statistik dihasilkan uji T sebagai berikut :

t_{hitung} sebesar -0,517

t_{tabel} sebesar 2.052

$t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ini ditolak.

Berdasarkan statistik t tabel sebesar 2.052 > t hitung sebesar 0,657 dengan nilai signifikan sebesar 0,517 > α 0,05 atau 5% maka **H_0 Ditolak**. Hasil ini menunjukkan bahwa etika profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas

Hal ini bisa disebabkan beberapa alasan sebagai berikut :

1. Seorang auditor memberikan saran – saran yang memihak kepada kepentingan klien.
2. Seseorang auditor mengutamakan kepentingan klien dan mereka tidak dapat memberikan penilaian yang adil, tidak memihak, serta bebas dari benturan kepentingan pihak lain.

3. Seseorang auditor mungkin mempunyai hubungan yang erat dengan manajemen klien sehingga kemungkinan kurang independen didalam melaksanakan audit.

Hasil penelitian ini mendukung dengan hasil penelitian Galuhwardhani (2011) menemukan bahwa etika profesi tidak ada pengaruh yang nyata antara etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

a. Hasil Uji Regresi Secara Simultan (Uji F)

Hasil uji regresi secara simultan atau uji F dapat dilihat pada tabel IV.13 di bawah ini :

Tabel IV.17 Hasil Uji F Hitung

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	347.888	5	69.578	11.715	.000 ^a
	Residual	160.355	27	5.939		
	Total	508.242	32			

a. Predictors: (Constant), Etika, Pengetahuan, Profesionalisme, Pengalaman, Ketaatan

b. Dependent Variable: Materialitas

Sumber : Pengolahan data hasil penelitian

Pada tabel IV.14 hasil regresi menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 11.715 > dari pada F tabel sebesar 2,572 dengan nilai signifikan probabilitas sebesar 0,000 < 0,005. Maka model regresi menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen.

a. Koefesien Determinasi

Nilai R (koefisien determinasi) terlihat pada tabel IV. 16 dibawah ini :

Tabel IV.18 Hasil Kofesien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.827 ^a	.684	.626	2.43702	1.600

a. Predictors: (Constant), Etika, Pengetahuan, Profesionalisme, Pengalaman, Ketaatan

b. Dependent Variable: Materialitas

Sumber : Olahan data hasil penelitian

Tabel di atas menunjukkan nilai R sebesar 0,827 berarti hubungan keeratan secara bersama-sama antara variabel dependen dan variabel independen tidak cukup kuat karena R lebih besar dari 0,5. Nilai R^2 (koefisien determinan) sebesar 0.827 artinya hanya 82,7% Pertimbangan tingkat materialitas dipengaruhi oleh variabel profesionalisme dan tekanan ketaatan. Sedangkan sisa 17,3% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Tekanan Ketaatan, Pengalaman Auditor Serta Etika profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik Di Pekanbaru. Dari hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa profesionalisme secara statistik t tabel sebesar $2.052 < t$ hitung sebesar $1,943$ dengan nilai signifikan sebesar $0,063 > \alpha 0,05$ atau 5% maka H_1 ditolak . Hasil ini menunjukkan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
2. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa pengetahuan mendeteksi kekeliruan secara statistic t tabel sebesar $2.052 < t$ hitung sebesar $4,240$ dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < \alpha 0,05$ atau 5% maka H_2 Diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan mendeteksi kekeliruan berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
3. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa tekanan ketaatan Berdasarkan secara statistic t tabel sebesar $2.052 < t$ hitung sebesar $2,085$ dengan nilai signifikan sebesar $0,047 < \alpha 0,05$ atau 5% maka H_3 Diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

4. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa pengalaman auditor secara statistic t tabel sebesar $2.052 > t$ hitung sebesar $1,550$ dengan nilai signifikan sebesar $0,133 > \alpha 0,05$ atau 5% maka H_4 Ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas
5. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa etika profesi secara statistic t tabel sebesar $2.052 > t$ hitung sebesar $0,657$ dengan nilai signifikan sebesar $0,517 > \alpha 0,05$ atau 5% maka H_5 Ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa etika profesi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas
6. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar $11.715 >$ dari pada F tabel sebesar $2,572$ dengan nilai signifikan probabilitas sebesar $0,000 < 0,005$. Maka model regresi menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen.

B. Keterbatasan

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan atau keterbatasan, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian tidak memasukkan wawancara kepada responden mengingat kesibukan auditor sendiri yang tidak memungkinkan penelitian untuk melakukan wawancara. Seluruh responden meminta supaya kuesioner ditinggalkan, sehingga peneliti tidak bisa mengendalikan jawaban responden. Oleh karena itu, jawaban responden belum tentu memberikan gambaran keadaan yang sebenarnya.
2. Hasil penelitian ini hanya dapat menggeneralisir opini auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di Pekanbaru, jadi belum dapat menggeneralisasi keadaan daerah lainnya di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengoptimalkan kemampuan generalisasi hasil penelitian.
3. Untuk penelitian berikutnya, melakukan kerjasama dengan penelitian lainnya yang memiliki populasi yang sama. Dalam hal ini, penelitian berikutnya bekerja sama dalam penyebaran kuesioner serta pengjangkauan responden yang terpisah, sehingga tingkat pengembalian kuisisioner akan lebih besar.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat menegemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat memperluas area surve tidak hanya dipekanbaru tetati didaerah lain diseluruh indonesia. Hal ini akan dapat mewakili suluruh populasi auditor.

2. Bagi peneliti berikutnya sebaiknya menguji variabel-variabel lain yang untuk mengetahui faktor-faktor yang bisa meningkatkan pertimbangan tingkat materialitas.
3. Untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan, sebaiknya peneliti selanjutnya menggunakan sampel yang lebih besar dari penelitian sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim, Surat An-Nisa Ayat 135

Al-Qur'anul Karim, Surat Albaqarah ayat 42

Agoes Sukrisno. 2004. *Auditing, Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*, Edisi Ketiga. Jakarta: LPFE-UI

Aren. Alvin. A, dan James K Lobbeck, 2001, *Auditing : Pendekatan Terpadu (Judul Asli : Auditing : An Integrated Approach)* Edisi Revisi, Jilid I. Penerjemah Amir Abadi Jusuf, Jakarta : selemba Empat.

Brown, A. Charles. 2002. *Order Effects On Auditor Materiality Judgment, The Impact Of Qualitative Information, (On-line)*. Available at <http://www.google.com>

D'Souza Dolphy.2005. Audit Materiality, The Chartered Accountant, (On-line). Available at <http://www.google.com>

Faiza.2007. *Invigasi Tekanan Pengaruh Sosial Dalam Menjalankan Hubungan Komitmen dan Moral Reason Terhadap keputusan auditor*. Simposium Nasional Akuntansi X.Makasar.1-20

Galuhwardhani, 2011. *Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Etika Profesi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan laporan Keuangan*. universitas negeri semarang

Harliansyah Yudhi, 2006. *Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Penggunaan Bukti Tidak Relevan dalam Auditor Judgment*. SNA IX, Padang

Haynes, C.M. J.D. Jenkins, and S.R. Nutt, 2002. *Relationship between Client Advocacy and Audit Experience : An Exploratory Analysis. Audit : A Journal Of Practice & Theory*

Herawati Arlen dan Yulis Kurnia Susanto, 2008. *Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan dan Etika Profesi Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik*. Surabaya.

[Http://Widyanata.Files.Wordpress.com/2011/05/Etika_21.Pdf](http://Widyanata.Files.Wordpress.com/2011/05/Etika_21.Pdf)

Jamilah Siti. 2007. *Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment*. SNA X, Makasar.

Kuncoro Mudrajad. 2003. *Metode Penelitian Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi I. Jakarta : Erlangga

Media Akuntansi Edisi 23 Januari/Tahun IX/2002

Media Akuntansi Edisi 28 September/Tahun IX/2002

Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi Keenam. Jakarta : Selemba Empat

Mulyadi dan Kanaka Purwadirejo, 2004. *Auditing*, Edisi ke-5, Jakarta : selemba Empat.

Mulyani, 2009. *Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan Serta Kompleksitas Tugas Terhadap Opini Audit*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan ilmu Sosial UIN SUSQA. Pekanbaru.

Nachrowi, 2009 Djalal. 2005. *Penggunaan Teknik Ekonometri*, Edisi Revisi. Jakarta : PT. Raja Grafindo.

Nurindriantoro dan Bambang Supomo. 2002. *Metodelogi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen BPFE* : Yogyakarta.

Nurgahaningsih Putri. 2005. *Analisis Perbedaan Prilaku Etis Auditor Di KAP dalam Etika Profesi 9Studi Terhadap Peranan Faktor – Faktor Individual : Locus of Control, Lama Pengalaman Kerja, Gender dan Equity Sensivity*). SNA VIII, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Purwanto Suharyadi. 2004, *Statistika Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern*. Buku 2. Jakarta : Selemba Empat.

Sar'i Muhammad. 2007. *Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan Pengaruh Profesionalisme*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN SUSQA, Pekanbaru.

- Shelton, S.W, 2001, *The Effect of Exprience On The Use Of Irrelevant Evidence in Auditor Judgment, The Accounting Review*.
- Suraida, Ida, 2003, *Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Resiko Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketetapan Pemberian Opini*. Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran.
- Susi, D.S, 2009, *Hubungan Antara Profesionalisme Auditor Dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan*. Proposal S1 Fakultas Ekonomi Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru.
- Trisningsih, S dan S. Isnawati, 2003, *Perbedaan Kinerja Auditor Dilihat Dari Segi Gender*. Simposium Nasional Akuntansi VI.
- Wahyudi Hendro. 2006. *Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan*. SNA IX, STIE Malangkucecwara, Malang.
- Yanti Efri. 2010. *Pengaruh Profesionalisme, Tekanan ketaatan serta Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik di Pekanbaru*. Skripsi S1 fakultas Ekonomi UIN SUSKA, Pekanbaru
- Yuhendola Billy. 2006. *Pengaruh Pengalaman dan Kesadaran Etis Terhadap Skeptisme Profesional Auditor Pada KAP Se-Sumatera*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi UNRI, Pekanbaru.
- Zulaikha. 2006. *Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment*. SNA IX, Padang.
- Zulfila, 2009. *Pengaruh pengalaman Audit terhadap Pertimbangan Auditor dalam Mengevaluasi Bukti Audit*. Skripsi S1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN SUSQA. Pekanbaru.